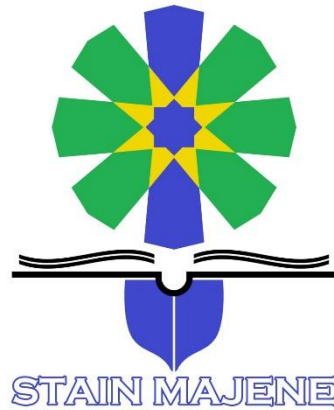


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIFAT 20: TELAAH BUKU
PERMATA BERTUMPUK DALAM LAUTAN ILMU TAUHID
KARYA ANNANGGURU K. H. MUHAMMAD SHALEH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Majene

Oleh:

MUTIAH MUDRIKAH

NIM: 10156121186

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE






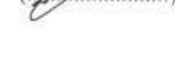
2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam sifat 20: Telaah Buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid Karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh” yang disusun oleh **Mutiah Mudrikah**, NIM. 10156121186, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 08 Januari 2026 M bertepatan 19 Rajab 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 07 April 2026 M
18 Syawal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.	()
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I	()
Munaqisy II	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	()
Pembimbing II	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Mutiah Mudrikah, NIM: 10156121186**, Mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20: Telaah Buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid Karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 1 Desember 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.
Nip 196412311993031039



Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.
Nip 198411102019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiah Mudrikah
NIM : 10156121186
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 24 April 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Galung Utara, Kec. Banggae
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20: Telaah
Buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid
Karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika ditemukan hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 08 Januari 2026

Penyusun,



Mutiah Mudrikah

NIM: 10156121186

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah swt. atas rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kemampuan, kesehatan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20: Telaah Buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid Karya Annangguru K. H. Muhammad Shaleh”** dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, ucapan syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, dosen pembimbing, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan, motivasi, inspirasi, kritik, dan saran-saran yang membangun dan membantu hingga selesainya skripsi ini. Terkhusus, kepada orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Djamaluddin dan Ibunda Juariah, atas limpahan kasih sayang, doa yang tak putus, dan pengorbanan yang besar sejak masa kecil hingga studi tingkat perguruan tinggi. Ucapan terima kasih juga diajukan kepada seluruh saudara yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Berkenaan dengan itu, peneliti juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta wakil ketua I, II, III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang unggul mala'biq.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

3. Darwis, S.Si., M.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Suddin Bani, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, koreksi, dan motivasi yang tak henti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sistematis dan baik.
6. Dalip, S.Ag., M.Th.I., selaku Dosen Penguji I pada sidang munaqasyah atas segala koreksi, masukan, dan arahan konstruktif yang telah diberikan, yang sangat berperan dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Muhammad Sadding, S.Si., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Majene dan sekaligus Dosen Penguji II, yang juga turut memberikan masukan kritis dan arahan demi perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.
8. *Annangguru* Dr. K. H. Ilham Shaleh, M.Ag., atas izin yang diberikan kepada peneliti untuk mengkaji dan menelaah buku karya Ayahanda beliau, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh.
9. Kepada seluruh keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 6 Angkatan 2021, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, atas kebersamaan, motivasi, dan dukungan semangat yang tak ternilai salam masa studi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi kedalaman kajian maupun tata bahasa. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	15
A. Konsep Pendidikan Islam	15
B. 20 Sifat Wajib Bagi Allah	22
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	43
1. Akidah	44
2. Syariah.....	46
3. Akhlak	48
D. Pendidikan Islam Kontemporer	54
BAB III BUKU PERMATA BERTUMPUK DALAM LAUTAN ILMU	
TAUHID KARYA ANNANGGURU K. H. MUHAMMAD SHALEH	58
A. Biografi <i>Annangguru</i> K. H. Muhammad Shaleh.....	58
B. Kegiatan Dakwah Di Mandar	63
C. Gambaran Umum Buku	
Permata Bertumpuk Dalam Lautan Ilmu Tauhid.....	66

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIFAT 20 DAN RELEVANSINYA	68
A. Nilai Pendidikan dalam Sifat Nafsiyah.....	69
B. Nilai Pendidikan dalam Sifat-Sifat Salbiyah	71
C. Nilai Pendidikan dalam Sifat-Sifat Ma'ani.....	82
D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sifat 20 Dengan Konteks Pendidikan Islam Kontemporer	96
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106
RIWAYAT HIDUP	107

ABSTRAK

Nama : Mutiah Mudrikah
Nim : 10156121186
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20:
Telaah buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid Karya Annangguru K. H. Muhammad Shaleh.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan krisis moral remaja yang diyakini berakar pada kelemahan fondasi akidah, padahal ajaran Islam menegaskan bahwa Akidah, Syariah, dan Akhlak merupakan tiga pilar yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep Sifat dua puluh melalui buku *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid karya ulama lokal, Annangguru K. H. Muhammad Shaleh.* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan teknik analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*). Data primer adalah teks dalam buku tersebut, yang dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengategorikan nilai-nilai pendidikan ke dalam dimensi Akidah, Syariah, dan Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sifat 20 tidak hanya menjelaskan aspek teologis, tetapi secara implisit mengandung nilai pendidikan yang fundamental. Dalam dimensi Akidah, pemahaman terhadap sifat *wujud* menanamkan kesadaran eksistensi Allah swt. Sementara itu, dalam dimensi Syariah, pemahaman sifat *kalam* menjadi landasan epistemologi bagi ketaatan terhadap seluruh hukum ibadah dan muamalah. Selanjutnya, dalam dimensi Akhlak, menginternalisasikan sifat *sama'* (Mendengar) dan *bashar* (Melihat) melahirkan sikap muraqabah (merasa diawasi) dan kontrol diri, yang mendorong perilaku jujur dan beretika dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, karya K. H. Muhammad Shaleh ini memiliki relevansi sebagai sumber penguatan akidah lokal dalam menanggulangi krisis moral.

Kata Kunci : Sifat 20, Nilai Pendidikan Islam, Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan Islam merupakan ajaran yang berasal dari Allah swt. dan disampaikan melalui para Rasul, bersifat universal, serta menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya. Ajaran ini secara menyeluruh menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral, dengan tujuan membentuk generasi yang unggul dan berakhlak terpuji.¹ Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan sejalan dengan kodrat perkembangan manusia. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya dan mengharapkan keridaan-Nya.²

Fokus utama pendidikan Islam adalah pembentukan moral dan karakter. Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikemukakan oleh Siti Fatimah, pendidikan bertujuan membersihkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Pendidikan dipahami sebagai proses terstruktur yang menghasilkan perubahan perilaku, di mana hati menjadi pusat utama. Hati dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia sebagai esensi dari keberadaan individu.³ Dalam

¹ Shilvi Liminlatinal Husna Mufidah, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist*, (MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research), Vol. 2, No. 02, 2024, h. 70.

² Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 1.

³ Siti Fatimah, *Pendidikan Islam Perspektif Imam Al Ghazali*, (Jurnal Pendidikan Sultan Agung), Vol. 1, No. 3, 2023, h. 63.

konteks ini, kepribadian seorang muslim dinilai berdasarkan akhlaknya, dan standar penilaian akhlak mulia harus selalu merujuk pada syariah Islam, karena syariah merupakan norma komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.⁴

Hal ini dipertegas dengan hadis Nabi tentang pentingnya akhlak mengenai kedudukan akhlak sebagai inti dari amal kebaikan.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ

الْخُلُقِ

Diriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan amal kebaikan selain akhlak yang baik.” Hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi.⁵

Saat ini, dunia tengah berada pada fase globalisasi yang masif, perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 telah membawa transformasi signifikan terhadap pola kehidupan manusia. batas-batas geografis yang kian memudar memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara instan.⁶ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Kondisi ini membawa dampak positif dalam hal akses informasi dan kemudahan

⁴ Syamsul Bahri, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Jurnal At-Tadzki: Islamic Education Journal), Vol. 1, No.1, 2022, h. 24.

⁵ Ibnu Hajar AL-Asqalani, *Bulughul Maram*, penerj. Harun Zen, Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2019), h. 391.

⁶ Khairunnisa, Mila Vedira, *Pendidikan Islam Kontemporer: Refleksi Hadis Nabi Muhammad saw*, (Padang: Maghda Pustaka, 2025), h. 117.

komunikasi, namun juga memunculkan tantangan serius, salah satunya adalah terjadinya krisis moral di kalangan generasi muda.⁷

Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika perkembangan zaman menciptakan berbagai pengaruh yang melemahkan moral dan spiritual remaja. Salah satu tantangan utama krisis moral generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya kenakalan remaja, budaya hedonisme, serta lemahnya etika sosial, menjadi tantangan serius dalam menjaga akidah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan aspek keimanan dan akhlak melalui ajaran tauhid.⁸ Dalam konteks penguatan akidah inilah, Akbar dkk. berpandangan bahwa ajaran sifat 20 dipahami bukan sekedar rumusan akidah, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia untuk memiliki akhlak mulia. Penanaman sifat 20 dapat membantu setiap orang untuk menginternalisasi keimanan mereka dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan keseimbangan antara akidah dengan realitas.⁹

Akidah, syariah, dan akhlak, adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan. Akidah yang kuat berfungsi sebagai fondasi. Seseorang yang memiliki keyakinan (akidah) yang benar akan terdorong untuk menjalankan ibadah (syariah). Sebaliknya, ibadah dan perilaku baik (akhlak) tidak akan memiliki nilai di sisi Allah jika tidak didasari akidah yang benar. Oleh karena itu, ketiga aspek ini selalu saling mendukung membentuk keutuhan kepribadian seorang muslim.¹⁰ Temuan tersebut

⁷ Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, Gusmanleni, *Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam), Vol. 3, No. 3, 2025, h. 230.

⁸ Mas Teguh Wibowo, Sapri, *Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad AL-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam*, (Jurnal Mudabbir), Vol. 4, No. 2, 2025, h. 449.

⁹ Akbar, dkk., *Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awam*, (Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia), Vol. 2, No. 1, 2024, h. 77.

¹⁰ Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press), h. 13.

menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya dapat diatasi melalui aturan sosial semata, tetapi memerlukan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran tauhid.

Melihat urgensi tersebut penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari akidah, syariah, dan akhlak, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji sumber-sumber ajaran tauhid yang relevan, terutama yang memiliki akar kuat dalam pendidikan lokal. Salah satu ajaran pokok yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan adalah sifat 20 bagi Allah, di mana sifat seperti sifat *wujud* (Ada), sifat *wahdaniyyah* (Esa), sifat *'ilmu* (Mengetahui), sifat *sama*' (Mendengar) mencerminkan prinsip-prinsip yang dapat ditanamkan dalam diri manusia sebagai landasan berperilaku. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam ini melalui karya ulama lokal, khususnya buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh.

Buku ini secara khusus membahas aspek tauhid yang menekankan pengenalan Allah dan pemahaman ketuhanan. Meskipun fokusnya adalah akidah, nilai-nilai tauhid yang dikandungnya dapat dianalisis untuk menumbuhkan akhlak mulia dan landasan pengamalan syariah, karena penguatan tauhid adalah dasar bagi perilaku moral dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat menjadi landasan pokok dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman dan berakhlak mulia di tengah tantangan krisis moral saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sifat 20: Telaah buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* Karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sifat 20: Telaah buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid karya *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap konteks pendidikan Islam Kontemporer?

C. Pengertian Judul

1. Definisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Terdapat dua aspek dalam pembahasan kali ini yaitu antara nilai-nilai dan pendidikan Islam, oleh karena itu peneliti akan bermaksud untuk membahas definisi nilai kemudian pendidikan Islam.

Nilai dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai harga, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.¹¹

Menurut Rahmat Hidayat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, kata pendidikan dalam Islam dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*, berasal dari kata kerja *allama*.¹²

¹¹ Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), (diakses pada 16 April 2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pembangunan Pendidikan Indonesia; LLPPPI, 2016), h. 5.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan itu menurut Moh. Roqib, Ahmad Fuad al-Ahnawi, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan dalam penyatuan antara jiwa, pencerdasan akal, dan penguatan jasmani.¹³

Jalaluddin dalam bukunya Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses mengatakan ajaran Islam tidak bisa dipisahkan dari sistem nilai yang berasal dari Allah sebagai Sang Pencipta. Sistem nilai ini mengajarkan manusia untuk menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Sejak awal, manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah, yaitu potensi dasar untuk menerima kebenaran. Dalam fitrah itu terkandung ajaran-ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut mengatur bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap kepada Allah, Rasul-Nya, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Semua pedoman ini terangkum dalam ajaran akhlak, dan tujuan tertingginya adalah mencapai akhlak yang mulia, yaitu *akhlaqul karimah*.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual.

2. Sifat Dua Puluh

Menurut Husaini, konsep sifat dua puluh ini pertama kali dimunculkan oleh Imam as-Sunusi. Beliau adalah seorang ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yusuf as-Sunusi. Husaini

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 28.

¹⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 46.

menjelaskan bahwa konsep sifat 20 yang berkembang ini bersumber dari kitab Imam as-Sunusi yang bernama '*Ulum al-Bahrahin* atau *ar-Risalat as-Sunusiyyah*'.¹⁵

Mengenal Allah swt. merupakan kewajiban bagi setiap mukmin. Pengenalan ini dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pengenalan secara global (*ijmali/jumali*) dan pengenalan secara terperinci (*tafsili*). Analisis terhadap masing-masing dari sifat dua puluh ini melalui dua sudut pandang yaitu dalil '*aqli* (akal) dan *naqli* (wahyu). Sifat dua puluh diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu; sifat *nafsiyah* (satu sifat, yaitu *wujud*), sifat *ah* (lima sifat, *qidam*, *baqa'*, *mukhalafatu hu lil hawadist*, *qiyamuhu binasfsihi*, *wahdaniyyah*), sifat *ma'ani* (tujuh sifat, sifat *qudrah*, *iradah*, '*ilmu*, *hayah*, *sama'*, *bashar*, *kalam*), sifat *ma'nawiyyah* (tujuh sifat, *qadirun*, *muridun*, '*alimun*, *hayyun*, *sami'un*, *bashirun*, *mutakallimun*).¹⁶

3. Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid

Permata bertumpuk dalam Lautan ilmu Tauhid adalah karya keilmuan yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Buku ini merupakan karya dari ulama lokal Mandar, Sulawesi Barat, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh. Buku ini berfokus pada pembasahan ilmu tauhid (akidah), khususnya uraian mendalam mengenai sifat 20 (sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah swt.). Dalam konteks penelitian ini, buku ini berfungsi sebagai data primer yang akan dianalisis isi (*content analysis*) untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung secara implisit, terutama pada dimensi syariah dan akhlak.

¹⁵ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 10.

¹⁶ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 15-16.

D. Kajian Pustaka

Berikut peneliti memasukkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mas Teguh Wibowo dan Sapri 2024 dengan judul “Krisis Moral vs Peran Akidah sifat 20 Menurut Muhammad al-Fudhali dalam kitab *Kifayatul Awam*”. Jurnal ini membahas bagaimana pemahaman terhadap sifat 20 tidak hanya memperkuat akidah, tetapi juga berfungsi sebagai solusi praktis dalam menghadapi krisis moral modern, seperti hedonisme, individualisme, dan lemahnya etika sosial.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam sifat 20, serta menggunakan metode yang sama yaitu kajian pustaka (*library research*). Adapun perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji pemikiran Muhammad Al-Fudhali dalam kitab *Kifayatul Awam*, sementara penelitian penulis berfokus pada *Annangguru* K.H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Izmi Lutfiah, dkk, (2024) berjudul “Konsep *Wahdaniyah*: Upaya Mengejawantahkan *Hablum min Allah, Hablun min an-Nas, dan Hablun min al-‘Alam*”. Penelitian ini menggunakan metode studi Kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada kajian konsep *wahdaniyyah* sebagai salah satu sifat wajib Allah dalam rumpun sifat 20. Peneliti menemukan bahwa sifat *wahdaniyyah* bukan hanya menegaskan

¹⁷ Mas Teguh Wibowo, Sapri, *Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam*, (Jurnal Mudabbir), Vol. 4, No. 2, 2024, h. 448.

keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti ikhlas, menjauhi syirik, konsistensi ibadah, tawadu, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal pendekatan dan tujuan, yakni sama-sama menggunakan metode pustaka (*library research*) dan menempatkan sifat 20 sebagai sumber nilai pendidikan Islam. Keduanya juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pendidikan. Namun, terdapat perbedaan dalam sifat 20, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada keseluruhan sifat 20 melalui buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K.H. Muhammad Shaleh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nawawi, dkk, (2024) berjudul “Memahami dan Membuktikan bahwa Allah swt. Esa dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer, termasuk pandangan ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Fakhrudin Ar-Razi dan Imam Asy-Syafi’i mengenai sifat-sifat Allah. Fokus kajiannya adalah memperkuat keyakinan umat Islam terhadap sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah swt., serta menegaskan pentingnya pemahaman Asmaul Husna sebagai cerminan

¹⁸ Izmi Lutfiah, dkk, *Konsep Wahdaniyah: Upaya Menjawabantahkan Hablun min Allah, Hablun min an-Nas, dan Hablun min al-Alam*, (Mesada: Journal of Innovation Reseach), Vol. 01, No. 02, 2024, h. 103.

keindahan dan kesempurnaan Allah swt. dalam membentuk akhlak dan ibadah umat Islam.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal pendekatan metodologis, yakni sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dan menempatkan sifat-sifat Allah sebagai sumber penguatan pendidikan Islam. Keduanya menekankan bahwa pemahaman sifat Allah swt. berimplikasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan penguatan tauhid. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian. Penelitian Nawawi, dkk, menekankan pada pemahaman keesaan Allah swt. melalui sifat, nama, dan perbuatan-Nya secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam sifat 20 berdasarkan buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya Annangguru K.H. Muhammad Shaleh.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reasearch*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji serbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁰ Peneliti mengumpulkan dan membaca informasi yang didapat dari buku, artikel, jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Sumber data utaam dalam penelitian ini adalah buku *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya Annangguru K.H.Muhammad Shaleh yang menjadi objek utama kajian.

¹⁹ Muhammad Nawawi, dkk, *Memahami dan Membuktikan bahwa Allah swt. Esa dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)*, (Mesada: Journal of Innovation Reseach), Vol. 01, No. 02, 2024, h. 76

²⁰ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Tasik Malaya: Buku Literasiologi, 2021), h. 78.

2. Sumber Data

Data merupakan informasi yang didapatkan melalui sebuah penelitian. Adapun sumber data adalah dari mana peneliti memperoleh data tersebut. Penelitian kepustakaan (*library research*) sumber datanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, langsung dari objeknya atau sumber utamanya.²¹ Adapun data primer yang digunakan yaitu dari Karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh pada judul buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari tangan kedua yaitu berupa buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan untuk digunakan sebagai bahan penelitian.²²

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung secara implisit dalam konsep sifat 20 (sifat wajib bagi Allah) dan diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini secara tegas membatasi sumber datanya pada teks yang tercantum dalam buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh. Penetapan fokus ini bertujuan untuk memastikan kedalaman kajian, yaitu bagaimana ajaran tauhid yang bersifat teologis dapat menjadi landasan konseptual dan aplikatif.

²¹ Leon Andrietti Abdillah, *Metodologi Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Cirebon: Insania, 2021), h. 162.

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarasi Press, 2011), h. 41.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian. Metode ini dilakukan melalui proses mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti buku ilmiah, laporan hasil penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, dan lain-lain.²³

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

- a. Dokumentasi: mengumpulkan seluruh sumber data, baik data primer (buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid) maupun data sekunder (karya ilmiah, buku referensi, dan jurnal) yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b. Telaah analitis dan pencatatan data: melakukan pembacaan secara intensif dan mendalam terhadap sumber data primer untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mencatat semua kutipan yang relevan dengan pembahasan sifat 20.
- c. Kategorisasi data: data yang telah dicatat kemudian diolah dan disusun ke dalam format kerangka analisis yang telah ditentukan. Data yang merujuk pada sifat 20 akan dikelompokkan secara sistematis ke dalam tiga dimensi (akidah, syariah, dan akhlak) sebelum melakukan tahap analisis mendalam di bab IV.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menelaah secara mendalam isi karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh, khususnya mengenai pembahasan 20 sifat wajib bagi Allah. Meskipun buku tersebut lebih memfokuskan pada ranah akidah tidak secara langsung menguraikan

²³ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Tasik Malaya: Buku Literasiologi, 2021), h. 81.

syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap pembahasan sifat-sifat Allah tersebut, lalu menafsirkannya dalam kerangka nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah, syariah, dan akhlak. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan bagian-bagian dalam buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- b. Langkah analisis, yaitu menganalisis isi dan makna dari bagian-bagian tersebut untuk mengidentifikasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak.
- c. Langkah kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai tersebut terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi antara ajaran 20 sifat wajib bagi Allah dan nilai-nilai pendidikan Islam. Buku *Permata Bertumpuk*

dalam Lautan Ilmu Tauhid karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh memang berfokus pada aspek tauhid, namun melalui kajian mendalam peneliti berupaya menafsirkan kandungan sifat-sifat Allah tersebut dalam kerangka nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan pembinaan hati, jiwa, dan spiritualitas peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik atau guru agama yang ingin menggunakan karya ulama lokal, khususnya buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh, sebagai sumber belajar untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam dengan cara yang lebih inspiratif, kontekstual, dan menyentuh sisi emosional peserta didik. Pendekatan melalui narasi dan pemikiran keislaman lokal ini diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Konsep Pendidikan Islam*

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe-“ dan akhiran “-an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.¹ Menurut Muhibinsyah, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.²

Pendidikan Islam adalah suatu upaya sistematis dalam membina individu agar hidupnya selaras dengan prinsip dan tujuan ajaran Islam. Melalui pendidikan, individu didorong untuk mengembangkan kemampuannya serta menanamkan perilaku terpuji yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur’an dan hadis.³

Para ahli sepakat bahwa, selaras dengan definisi pendidikan Islam untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara sesuai dengan syariah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian adalah pengembangan perasaan, konsep dan hidup muslim yang terumus dalam doa yang selalu dibaca setiap melakukan salat.⁴

¹ Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), (diakses pada 29 September 2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

² Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), h. 2.

³ Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 5.

⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: 2018), h. 181-182.

Pendidikan Islam dapat membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah pada tujuan. Oleh sebab itu pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori teruji dan praktisi di lapangan operasional.⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Suyanto dalam Ilmu Pendidikan Islam, tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang dua kalimat syahadat, pengenalan jenis-jenis tauhid (*rububiyah*, *Uluhiyah*, serta asma' dan sifat), penanaman sikap tunduk, patuh, dan ikhlas dalam menjalankan Islam, serta penghindaran diri dari segala bentuk kemusyrikan. Adapun pendidikan tabiat bertujuan agar peserta didik mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah swt. sekaligus mempersiapkan bekal yang mendukung pelaksanaan ibadah, seperti makan dan minum. Manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah, baik beribadah *diniyah* maupun beribadah *kawniyah*. Ibadah *diniyyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta'abbudi*) dan sesama manusia (*ijtima'i*). Sedangkan ibadah *kawniyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah swt.⁶

Firman Allah swt. dalam QS. Al-An'am/6: 162 yakni:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Pa'uang'o: sitonganna sambayannu, pakkasiwia'u, tuou anna mateu di Puang Allah Taala (i), Puang Inggannana alang.*⁷

⁵ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 15.

⁶ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 51.

⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 275.

Terjemahnya:

Katakanlah “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁸

Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut sebagai istilah yakni al-Tarbiyah, al-Ta’lim, dan al-Ta’dib. Berikut adalah penjelasan dari berbagai istilah pendidikan dalam Islam:

a. *Al-Tarbiyah* (التَرْبِيَةُ)

Kata ini berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian. Secara bahasa kata *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata yaitu:

1. *Rabba – yarbu- tarbiyyatan* (رَبَّ – يَرْبُ – تَرْبِيَةٌ) yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang.⁹
2. *Rabiya – yarba – tarbiyyatan* (رَبِيَ – يَرْبِي – تَرْبِيَةٌ) yang berarti tumbuh berubah menjadi besar atau dewasa.¹⁰
3. *Rabba – yarubbu – tarbiyyatan* (رَبَّ – يَرْبُ – تَرْبِيَةٌ) yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara.¹¹

Menurut al-Abrasyi, sebagaimana dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Aris, *tarbiyah* secara terminologi diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup secara utuh dan seimbang. Tujuan *tarbiyah*

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an AL-Karim al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 150.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 458.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 460.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 462.

mencakup pencapaian kebahagiaan hidup, cinta terhadap tanah air, kesehatan jasmani, akhlak yang mulia, kecerdasan di berbagai bidang, bermanfaat, serta kesantunan dalam berbahasa.¹²

b. *Al-Ta'lim* (التَّعْلِيمُ)

Secara bahasa, kata *ta'lim* berasal dari kata *عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا*, yang berarti mengajar atau mendidik¹³, sering disebut juga sebagai proses pembelajaran atau pemindahan ilmu pengetahuan. Hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari Allah swt. Proses pembelajaran ini dijelaskan dalam al-Qur'an pada saat penciptaan Nabi Adam a.s., di mana ia memperoleh pengetahuan secara langsung dari Sang Pencipta.¹⁴

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2/: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna (Puang) mappa 'gurui Adam di inggannana sanga-sanga, mane napi-pissangang lao di Malaika', mane Puang ma'uang :Pauanga' mai sanga-sanga mua' tongango'o to parua”.*¹⁵

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

¹² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Bestari Samasta, 2022), h. 31.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pusstaka Progressif, 1997), h. 965.

¹⁴ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Bestari Samasta, 2022), h. 31.

¹⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 8.

“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”¹⁶

c. *Al-Ta'dib* (التأديب)

Kata *ta'dib* dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia berasal dari kata تَأْدِيبًا - مُؤَدِّبٌ - أَدَبٌ yang memiliki makna sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab¹⁷, istilah *ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan adab, yang juga bermakna peradaban atau kebudayaan. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Aris menjelaskan bahwa *ta'dib* berarti proses pengenalan dan pengakuan manusia terhadap berbagai tatanan Allah swt. yang dilakukan secara bertahap, hingga manusia dapat menaati aturan tersebut.¹⁸

Pandangan ini kemudian diperluas dan dipertajam oleh filosof pendidikan Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Muh. Mawangir, secara jelas memilih *ta'dib* sebagai istilah yang tepat dan benar untuk konsep pendidikan Islam. Menurut al-Attas *ta'dib* tidak hanya mencakup pengajaran (*ta'lim*) dan pemeliharaan fisik (*tarbiyah*), tetapi yang terpenting adalah proses penanaman adab dalam diri manusia, yang berawal pada pengenalan terhadap pencipta dan pengenalan terhadap dirinya sendiri.¹⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menetapkan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 6.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 13.

¹⁸ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Bestari Samasta, 2022), h. 32.

¹⁹ Muh. Mawangir, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 37-38.

diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Husaini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Hujair AH. Sanaky berorientasi pada visi dan misi yang ideal yaitu “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Pendidikan Islam memiliki peran mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan hadis. Jadi tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim.²⁰

Berikut ini hadis dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad tentang tujuan dari pendidikan Islam:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad).²¹

3. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

a. Al-Qur’an

Aris dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan, al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam yang paling fundamental dan menjadi rujukan utama dalam kehidupan umat Islam. Sebagai kumpulan wahyu Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril, al-Qur’an

²⁰ Husaini, *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif*, (Jurnal Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional), Vol. 4, No. 1, 2021, h. 121.

²¹ Imam Al-Bukhori, *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, penerj. Muhammad Nasruddin al-Albani, (1993), h. 391.

mengandung kebenaran absolut dan berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran pokok yang mencakup aspek akidah yang harus diyakini serta aturan-aturan amal perbuatan yang termasuk dalam syariah. Pendidikan, sebagai aktivitas yang bertujuan membentuk kepribadian manusia, termasuk dalam kategori muamalah. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan strategis dalam menentukan arah kehidupan individu maupun masyarakat. Al-Qur'an juga memuat berbagai ajaran dan prinsip yang relevan dengan proses serta tujuan pendidikan itu sendiri.²²

b. Hadis

Mohammad Ali Mahmudi dkk. mengatakan bahwa hadis secara istilah diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat pribadi beliau yang berkaitan dengan hukum Islam. Hadis sering kali disamakan dengan sunnah karena keduanya merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. baik berupa ucapan, perilaku, keputusan, sifat kepribadian, maupun riwayat kehidupan beliau. Sunnah mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi, termasuk perilaku beliau sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul.²³

Sumber ajaran Islam inilah muncul dasar-dasar keimanan, yang salah satunya adalah keyakinan terhadap sifat-sifat Allah swt. Pemahaman mengenai sifat 20 menjadi fondasi penting dalam membentuk akidah yang kokoh.

c. Ijtihad

Menurut Nurhasanah Bakhtiar, Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti bersungguh-sungguh dalam berusaha. Secara istilah dalam hukum Islam, ijtihad

²² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2020),h. 34.

²³ Mohammad Ali Mahmudi, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2024), h. 37.

dipahami sebagai upaya maksimal dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk menetapkan hukum syar'i melalui proses istinbat dari al-Qur'an dan hadis. Ruang lingkup ijtihad mencakup persoalan-persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an maupun hadis, khususnya yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia.²⁴

Menempatkan ijtihad sebagai salah satu sumber pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha menggali dan menerapkan hukum syariah yang dilakukan para mujtahid melalui penggunaan daya nalar maupun metode lainnya. Ijtihad dilakukan secara mandiri untuk memberikan solusi hukum terhadap berbagai persoalan umat yang tidak secara eksplisit diatur dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Karena itu, ruang lingkup ijtihad sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang beragam serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan.²⁵

B. Dua Puluh Sifat wajib bagi Allah

Sifat dua puluh ini pertama dimunculkan oleh Imam as-Sunusy, nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf as-Sunusy. Seorang ulama *ahl as-sunnah wa al-jama'an* yang lahir di Talimsan, al-Jaza'ir pada tahun 844 H./ 1427 M dan meninggal pada tahun 895 H./1490 M. Sifat 20 yang berkembang ini adalah bersumber dari kitab beliau yang bernama '*Umm al-Barahin* atau sering disebut *ar-Risalat as-Sunusiyyah*.²⁶

²⁴ Nurhasanah Bahkhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Riau: Aswaja Pressindo, 2013), h. 58.

²⁵ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 10.

²⁶ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 10.

Pembelajaran sifat 20 ini bukan berarti membatasi jumlah sifat Allah hanya berjumlah 20 saja, Akan tetapi 20 sifat ini dimaksudkan memberikan simpulan keimanan secara mudah namun dengan keimanan yang mendalam dan yakin yang sempurna kepada Allah swt., tanpa adanya keraguan.

1. Pengertian 20 Sifat Wajib bagi Allah

Menurut Ramli, sebagaimana dikutip dari Zainuddin A, mengatakan sifat-sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang secara mutlak harus dimiliki oleh zat-Nya sebagai bentuk keagungan dan kesempurnaan-Nya. Allah sebagai *al-Khaliq* memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin diserupakan dengan makhluk ciptaan-Nya. Keberadaan sifat-sifat ini diyakini melalui pendekatan akal (wajib *'aqli*) dan didukung oleh sumber-sumber wahyu, yakni al-Qur'an dan Hadis.²⁷ Sejalan dengan itu Andi Anderus dan Muammar Bakry mengatakan, Iman kepada Allah swt. berarti meyakini sepenuhnya bahwa tidak ada Tuhan yang pantas di sembah kecuali Allah swt. Dialah pencipta alam semesta ini, Esa dari zat, sifat-sifat kesempurnaan yang pantas untuk zat-Nya. Begitu pula Allah swt. memiliki sifat-sifat mustahil berupa sifat-sifat kekurangan yang tidak pantas bagi-Nya. Begitu pula Allah swt. *jaiz* untuk melakukan atau tidak melakukan segala perbuatan yang bersifat jaiz atau mungkin.²⁸

Pembuktian sifat 20 dalam ilmu tauhid didasarkan pada dua landasan utama, yaitu dalil aqli dan dalil naqli. Dalil aqli adalah pembuktian atas sesuatu yang didasarkan pada nalar dan logika (*'aql*). Dalil *aqli* diperlukan karena manusia adalah makhluk yang berpikir (*hayawan nathiq*), yang membedakannya dari makhluk lain.²⁹ Sedangkan dalil *naqli* adalah keterangan yang terdapat di dalam wahyu (al-Qur'an). Akal diperlukan untuk berpikir dan merenung dengan

²⁷ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 61.

²⁸ Andi Aderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja: Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Makassar, UIM Algazali University Press, 2018), h. 117.

²⁹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 14.

pendekatan rasional, menjadi langkah awal yang kemudian disempurnakan oleh wahyu (*naqli*) sebagai sumber kebenaran absolut.³⁰ Oleh karena itu, dalam konteks memahami Tuhan melalui sifat 20, untuk dalil *aqli* adalah pembuktian atas sesuatu yang didasarkan pada nalar dan logika (*'aql*).

2. Klasifikasi Sifat (*Nasfsiyah, Salbiyyah, Ma'ani dan Ma'anwiyah*)

Terdapat beberapa istilah dalam pembagian sifat Allah swt. yang 20 ini yaitu sifat *nasfsiyah, salbiyyah, ma'aniy dan ma'anwiyah*.

a. Sifat *Nasfsiyah* (نَفْسِيَّة)

Sifat *nasfsiyah* artinya menyendiri, atau tidak dimiliki oleh selainnya. Maksudnya adalah bahwa hanya Allah swt. saja yang memiliki sifat ini, tidak ada pada selain Dia. Sifat tersebut adalah sifat *wujud* (الوجود).³¹

Sifat *nasfsiyah* berarti sifat yang menunjukkan zat Allah itu sendiri tanpa ada pemahaman yang lain dari sifat tersebut. Oleh karena itu sifat *nasfsiyah* berbeda dengan sifat *ma'ani* dan sifat *salbiyyah*. Sifat *nasfsiyah* adalah sifat yang menjelaskan tentang hubungan sifat ini dengan zat Allah swt. dalam hal ini Allah swt. hanya memiliki satu sifat *nasfsiyah* yaitu sifat *wujud*. Sifat *wujud* adalah wajib bagi zat yang keberadaannya tidak tergantung dengan sebab akibat karena dialah pemilik dan pencipta segala sebab, oleh karena itu Allah swt. tidak terikat dengan hukum sebab akibat.³² Dalam hal ini, Allah swt. hanya memiliki satu sifat *nasfsiyah*, yaitu sifat *wujud*.

³⁰ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 14.

³¹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 14.

³² Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), h. 121.

Wujud secara bahasa maknanya adalah ada. *Wujud* merupakan sifat *nafsiyah* yang tidak mungkin zat Allah swt. tidak memiliki sifat tersebut. Sifat *wujud* tidak menambah apa-apa terhadap zat Allah swt., ketika mendengar lafaz “Allah” maka itu sudah menunjukkan adanya Allah swt. yang memiliki sifat *wujud*. Dan Allah swt. itu ada tanpa sebab atau perantara apa pun.³³

Dalil yang dapat menjelaskan bahwa Allah bersifat *wujud* (ada) adalah dengan merujuk pada eksistensi alam semesta ini. Alam semesta ini adalah ciptaan, yang berarti ia muncul karena diciptakan oleh Allah. Menurut Ramli, logika sederhana menyatakan bahwa segala sesuatu yang dibuat harus memiliki pembuatnya. Oleh karena itu, akal kita menyimpulkan bahwa Allah itu ada, dan dialah yang menciptakan alam semesta. Sama seperti sepotong roti yang mustahil ada tanpa ada yang membuatnya, alam semesta ini pun tidak akan ada tanpa diciptakan oleh Allah, karna Dia adalah pencipta alam semesta.³⁴

Firman Allah swt. dalam surah al-A'raf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitongnangna Puangmu mie'iyamo Puang Allah Taala iya pura mappadiang langi'anna lino, di lalangna anna wattu. Mane iya (Puang Allah Taala) istawa dio di Arasy. Iya ma'oppo' bongi di allo iya naule' masiga sanna', anna (dipapia toi) mata allo, bulan anna bittoeng (sangeng) tunru' lao do pasio-Na. Ingarangi' mappara'bue' anna mapparenta sangga' appuanna Puang Allah Taala. Mapa-paccing pai Puang Allah Taala, Puang inggannana alang.*³⁵

³³ Muhammad Ajib, *Mengenal 20 Sifat Wajib Bagi Allah swt.* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 28.

³⁴ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 63.

³⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 260.

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.³⁶

b. Sifat *al-Salbiyyah* (السَّلْبِيَّةُ)

Sifat *salbiyyah* artinya menolak, maksudnya sifat yang menolak sifat yang lainnya, dengan sifat *salbiyyah* ini maka akan menolak keberadaan sifat-sifat lain yang tidak layak ada pada Allah swt. sifat *salbiyyah* ini ada lima sifat, yaitu *qidam*, *baqa'*, *mukhalafatuhu li al-hawadits*, *qiyamuhu binafsih*, dan *wahdaniyyah*.³⁷

Kelima sifat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan kesempurnaan Allah swt. karena secara langsung meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengannya. Dengan demikian, mustahil bagi Allah bersifat baharu (*hadis*), mengalami kebinasaan (*fana*), bergantung pada selain-Nya (*qiyamuhu bighairih*), atau memiliki sekutu dalam keesaan-Nya. Sifat *salbiyyah* mengandung makna penyucian terhadap zat Allah dari segala bentuk kekurangan dan sifat-sifat yang tidak layak disandarkan kepada-Nya, sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.³⁸

Berikut penjelasan singkat tentang macam-macam sifat *salbiyyah*:

1) Sifat *al-Qidam* (الْقَدَمُ) – Dahulu

Menurut Muhammad Ajib, sifat *qidam* secara bahasa maknanya adalah dahulu. Sifat *qidam* maksudnya adalah tidak ada permulaan atas wujud-Nya. Jadi

³⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 157.

³⁷ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 14.

³⁸ Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), h. 122.

Allah swt. itu tidak ada permulaan atas wujud-Nya. Sebab Allah swt. itu sumber segala sesuatu dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu selain diri-Nya. Tidak ada satu pun yang mendahului wujud-Nya Allah swt.³⁹

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Hadid/ 57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Diangi pammulang anna paccappurang, ma'nyata anna mallinrung, anna Diangi ma'ita inggannana apa-apa.*⁴⁰

Terjemahnya:

Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴¹

Syaikh Thahir bin Shalih al-Jazairi dalam kitabnya *al-Jawahiru al-Kalamiyah Fii Idhahii al-Aqidah al-Islamiyah* mengatakan cara meyakini sifat *qidam* bagi Allah Taala adalah kita harus meyakini bahwa sesungguhnya Allah Taala itu ada sebelum adanya segala sesuatu. Sesungguhnya Allah Taala itu bukan berasal dari ketiadaan pada waktu tertentu. Dan sesungguhnya wujud Allah Taala itu tidak ada permulaannya.⁴²

Keyakinan ini mengharuskan kita untuk mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang dilakukan, seperti, salat, doa, tawakal, taubat, berharap, dan sebagai ibadah lainnya, dengan memaksudkan tujuan dari seluruh ibadah itu hanya kepada Allah semata. Selain itu seseorang baru dapat dikatakan seorang muslim

³⁹ Muhammad Ajib, *Mengenal 20 Sifat Wajib Bagi Allah swt.* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 30.

⁴⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1082.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 537.

⁴² Thahir bin Shalih AlJazairi, *al-Jawahiru al-Kalamiyah Fii Idhahi al-Aqidah al-Islamiyah*, (terj. Jawaahirul Kalaamiyyah, Ibnu Hasan Al-Malanjy), h. 5.

tulen jika telah mengesakan Allah dan tidak berbuat syirik. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka dia adalah seorang musyrik.⁴³

2) Sifat *al-Baqa'* (الْبَقَاءُ) – kekal

Ramli dalam bukunya Ilmu Aqidah mengatakan, sifat *baqa'* secara bahasa maknanya adalah tetap atau kekal. Sifat *baqa'* maksudnya adalah Allah swt. tetap ada selama-lamanya tanpa ada akhiran, penghabisan atau batas ujung. Allah swt. tetap kekal selama-lamanya dan tidak akan binasa. Sifat *baqa'* termasuk sifat *salbiyyah* yaitu sifat yang meniadakan *al-Fana'* atau ketiadaan pada zat Allah swt.⁴⁴

Firman Allah swt. dalam QS. Ar-Rahman/ 55: 26.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Inggannana iya diang di lino, na accuri.*⁴⁵

Terjemahnya:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa.⁴⁶

Muhammad Ajib menjelaskan sifat *baqa'* adalah seandainya Allah swt. tidak kekal maka berarti Dia adalah sesuatu yang baru diciptakan. Padahal sesuatu yang baru diciptakan berarti ada yang menciptakannya. Maka mustahil bagi Allah swt. adalah zat yang Maha Menciptakan segala sesuatu.⁴⁷ Oleh karena itu sifat *baqa'* menunjukkan Allah swt. bersifat kekal dan tidak akan pernah binasa, karena jika

⁴³ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), h. 10-11.

⁴⁴ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 64.

⁴⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1067.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 532.

⁴⁷ Muhammad Ajib, *Mengenal 20 Sifat Wajib Bagi Allah swt.* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 32.

Allah tidak kekal, maka berarti Dia makhluk yang diciptakan. Hal ini mustahil, sebab Allah adalah zat yang menciptakan sesuatu, bukan yang diciptakan.

3) Sifat *al-mukhalafatuhu lil hawadits* (الْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ) – Berbeda dengan Makhluk

Menurut Muhammad Al-Fudhali sifat *al-mukhalafatuhu lil hawadits* adalah berbeda dengan makhluk. Allah swt. disifati dengan sifat *al-mukhalafatuhu lil hawadits* artinya keberadaan Allah swt. tidak menyamai keberadaan makhluk-Nya. Ini berarti Allah berbeda dengan manusia, jin, malaikat, dll. Dalil aqli sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* adalah apabila Allah swt. menyerupai makhluknya berarti Allah itu baru (keberadaan-Nya ada permulaan dan juga ada akhirnya).⁴⁸

Firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syura/42: 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Andang diang apa-apa massitengang-I, anna Diangi (Puang) Pairrangngi na Paita.*⁴⁹

Terjemahnya:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵⁰

4) Sifat *al-Qiyamuhu binafsihi* (الْقِيَامُ بِنَفْسِهِ) – Ada dengan Sendirinya

Allah swt. wajib bersifat *qiyamuhu binafsihi* berarti Allah Maha Kaya dan berdiri mutlak dengan sendirinya, tanpa memerlukan pertolongan atau bantuan dari entitas mana pun. Menurut Andi Anderus, implikasi dari sifat ini sangat penting, karna Allah tidak memerlukan zat tempat untuk bersemayam (menampakkan wujud), juga tidak memerlukan Pencipta yang mengadakan wujud-Nya, sebab jika

⁴⁸ Muhammad Al-Fudhali, *Terjemah Kifayatul 'Awam*, h. 22.

⁴⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 956.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 484.

demikian, Ia hanyalah makhluk, bukan Tuhan. Selain itu, sebagai Yang Maha Kaya dan Maha Perkasa, Allah tidak memerlukan sekutu dalam mencipta, memelihara, maupun membinasakan alam semesta. mustahil bagi Allah memiliki sifat lawannya, yaitu *qiyamuhu bighairihi* (memerlukan pihak lain), karena kebutuhan akan bantuan atau Pencipta menunjukkan kekurangan yang sama sekali tidak layak bagi keagungan-Nya sebagai Tuhan Pencipta alam semesta.⁵¹

Firman Allah swt. dalam QS. Fatir/35: 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*E inggannana rupa tau, diango 'o melo 'di Puang Alla Taala anna Puang Alla Taala Diangi Sugi 'na Dipuji.*⁵²

Terjemahnya:

Hai manusia, kamulah yang berhak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.⁵³

5) Sifat *al-Wahdaniyyah* (الْوَحْدَانِيَّةُ) – Esa

Muhammad Al-Fudhali mengatakan sifat *wahdaniyyah* artinya tidak terhitung atau tunggal. Allah swt. disifati *wahdaniyyah* artinya keberadaan-Nya hanya tunggal. Allah itu tunggal/ Esa. Tidak ada satu pun sifat-sifat makhluk yang menyamai sifat-sifat Allah swt. dalam hakikatnya. Makhluk tidak mempunyai *qudrah* seperti *qudrah*-Nya. Begitu pun sifat-sifat yang lainnya. Allah swt. yang berbuat (mewujudkan atau meniadakan) dengan kehendak-Nya pada segala sesuatu yang mungkin. Tidak ada satu pun yang menyekutui kepada-Nya.⁵⁴

⁵¹ Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Makkar: UIM Algazali University Press, 2018), h. 130.

⁵² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 854.

⁵³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 436.

⁵⁴ Muhammad Al-Fudhali, *Terjemah Kifayatul 'Awam*, h. 24.

Sifat *wahdaniyyah* (Esa) Allah swt. mencakup keesaan pada zat, sifat, dan perbuatan (*Af'al*)-Nya. keesaan zat berarti Allah tidak tersusun dari bagian-bagian dan tidak ada zat lain yang menyerupai-Nya. Keesaan sifat berarti Allah tidak memiliki dua sifat dengan makna yang sama, dan tidak ada sifat makhluk yang menandingi sifat-sifatnya. Terakhir, keesaan perbuatan mengajarkan bahwa seluruh kejadian di alam semesta adalah Perbuatan Allah. Meskipun manusia memiliki usaha (ikhtiar), perwujudan dan keberhasilan usaha tersebut sepenuhnya bergantung pada *qudrah* (kekuasaan) Allah swt.

Keberadaan bumi (alam semesta) merupakan bukti nyata bahwa Allah swt. adalah Tunggal (*wahdaniyyah*). Andaikan ada dua atau lebih Tuhan dengan kekuasaan penuh, pasti akan timbul perselisihan kehendak. Perselisihan tersebut menghasilkan kekacauan dan kerusakan. Fakta bahwa alam ini tetap ada dan teratur menunjukkan bahwa hanya ada satu Tuhan.⁵⁵

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 163.

وَأِهْلِكُمْ إِلَهَ وَحْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna iya Puangmu, (Diangi) Puang Mesa, andiang-diang Puang (disomba) saliwanna (sangadinna) Iya (Puang Iya) Masayang na Makkesayang.*⁵⁶

Terjemahnya:

Dan tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang hak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.⁵⁷

⁵⁵ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 40.

⁵⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 42.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 24.

c. Sifat *Ma'aniy* (معاني)

Sifat *ma'aniy* merujuk pada makna-makna yang dapat dipahami secara rasional, yaitu sifat-sifat yang menunjukkan keberadaannya pada suatu zat. Misalnya, seseorang disebut sebagai “pemaaf” karena ia memiliki sifat memaafkan. Dengan kata lain, sifat memaafkan itulah yang menjadi alasan seseorang dikenal dengan sebutan tersebut. Sifat *ma'aniy* menunjukkan bahwa suatu sifat melekat dan menjadi penanda karakteristik dari zat yang disifati.⁵⁸

Sifat *ma'aniy* mencakup tujuh sifat yaitu, *qudrah* (kuasa), *iradah* (kehendak), *ilmu* (pengetahuan), *hayah* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berfirman). Ketujuh sifat ini bersifat abadi dan tidak terpisah dari zat Allah swt. Oleh karena itu, sifat-sifat ini bersifat *talazum*, yaitu saling melekat dan selalu menyertai keberadaan zat Allah. Artinya, ketika keberadaan Allah diakui, maka keberadaan sifat-sifat *ma'aniy* juga ikut melekat. Sifat-sifat ini juga dikenal dengan istilah sifat *wujudiyah* karena eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah. Allah berkehendak melalui sifat *radat*-Nya, berbuat dengan *qudrah*-Nya, mengetahui dengan *ilmu*-Nya, dan demikian pula dengan sifat-sifat *ma'aniy* lainnya.⁵⁹

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Fatir/ 35: 44.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna andiang diang mau mesa iya mala mappamamma Puang Allah Taala di langi' iyade' di lino. Sitonganna Puang Allah Taala Paissang na Kuasa.*⁶⁰

⁵⁸ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 15.

⁵⁹ Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), h. 133.

⁶⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 861.

Terjemahnya:

Dan tidak ada satu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.⁶¹

Berikut penjelasan singkat macam-macam sifat *ma'aniy*:

1) Sifat al-Qudrah (الْقُدْرَةُ) – Kuasa

Menurut Husaini, sifat *qudrah* berarti kuasa, lawan sifat ini adalah *'ajz* yang berarti lemah atau tidak kuasa. Maka akal yang sehat pasti meyakini bahwa Allah swt. bersifat *qudrah* atau kuasa dan mustahil bersifat *'ajz* atau lemah. Allah swt. Maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu, baik sesuatu tersebut tidak ada keterkaitan hubungan antara sebab-akibat, maupun sesuatu yang bersifat sebab-akibat.⁶²

Keberadaan alam semesta dan segala isinya adalah bukti nyata bahwa Allah swt. memiliki sifat *qudrah* (Kuasa). Ketika kita mengamati dan merenungkan, mustahil jika pencipta dari alam semesta yang begitu besar ini adalah zat yang lemah. Logikanya, pencipta dari semua ini pasti memiliki sifat Maha Kuasa atau Maka Kuat.⁶³

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 20.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitongaanna Puang Alla Taala Kuasai di inggannana seuwa-seuwa.*⁶⁴

⁶¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 439.

⁶² Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 44.

⁶³ Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), h. 134.

⁶⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 5.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.⁶⁵

2) Sifat *Iradah* (إِرَادَةٌ) - Berkehendak

Muhammad Al-Fudhali mengatakan, sifat *Iradah* menurut bahasa artinya berkehendak.⁶⁶ *Iradah* adalah sifat yang wajib bagi Allah swt. karena Allah swt. adalah sang pencipta dengan ikhtiar dan tiap-tiap zat yang demikian maka wajib baginya *iradah*.⁶⁷

Keberadaan alam semesta ini secara logika membuktikan bahwa Allah swt. memiliki sifat *Iradah* (Berkehendak). Jika Allah tidak memiliki kehendak, Dia pasti bersifat *karaha*, yaitu terpaksa. Adanya sifat terpaksa menunjukkan keberadaan pihak lain yang memaksa-Nya, ini merupakan indikasi kelemahan. Mustahil bagi Allah memiliki sifat kelemahan. Oleh karena itu, mustahil pula Dia bersifat terpaksa, sehingga wajib bagi-Nya untuk memiliki sifat *iradah*.⁶⁸

Firman Allah swt. dalam QS. Yasin/36: 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna pesio-Na (Puang) mua' Diangi (Puang) mappoelo' apa-apa (Diangi) sangga- ma'uang: Jario, jarimi.*⁶⁹

Terjemahnya:

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 4.

⁶⁶ Muhammad Al-Fudhali, *Terjemah Kifayatul 'Awam*, h. 34.

⁶⁷ Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharut Tauhid*, terj. Mujiburrahman, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 75.

⁶⁸ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 47.

⁶⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 873.

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: “Jadilah!” maka terjadilah ia.⁷⁰

Pengamalan sifat *iradah* (kehendak) Allah swt. terwujud dalam dua sikap utama: sabar ketika ditimpa ujian dan syukur saat menerima nikmat. Kesabaran timbul dari pemahaman bahwa usaha dan sungguh-sungguh manusia (ikhtiar), segala hasil akhir pasti terjadi berdasarkan *qudrah* dan *iradah* (kekuasaan dan kehendak) Allah. Keyakinan ini memungkinkan seseorang menerima ketetapan apa pun sebagai kebaikan, bahkan jika terasa menyakitkan, dan mengingatkan untuk bersyukur atas anugerah yang masih dimiliki. Sama halnya, rasa syukur juga muncul dari keyakinan bahwa segala upaya manusia adalah anugerah Allah yang terwujud melalui *qudrah* dan *iradah-Nya*.⁷¹

3) Sifat *al-‘Ilmu* (أَلْعِلْمُ) – Mengetahui

Menurut Ramli, Allah swt. wajib memiliki sifat *ilmu*, yaitu sifat yang azali, telah ada sejak dahulu, dan melekat pada Zat-Nya. Melalui sifat *ilmu* ini, Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang wajib, mungkin, maupun yang mustahil adanya, dengan pengetahuan yang sangat rinci dan menyeluruh. Oleh sebab itu, pengetahuan Allah tidak terbatas, mencakup segala hal hingga kepada hal yang paling kecil, sebagaimana kesempurnaan sifat-Nya dalam mengatur setiap napas para penghuni surga.⁷² Sejalan dengan itu, Husaini menjelaskan bahwa sifat *ilmu* berarti mengetahui, lawannya adalah *jahl* artinya tidak mengetahui atau bodoh. Maka akal yang sehat akan meyakini bahwa Allah swt. bersifat *ilmu* dan mustahil

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Al-Karim al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 445.

⁷¹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 49.

⁷² Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 70.

jahl. Seorang yang beriman harus meyakini bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.⁷³

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 29.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna Iya (Puang) naissang nasangi inggannana seuwa-seuwa.*⁷⁴

Terjemahnya:

dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.⁷⁵

4) Sifat *al-Hayah* (أَحْيَاءُ) – Hidup

Menurut Husaini, sifat *hayah* atau hayat artinya hidup, lawan sifat ini adalah *mawt* artinya mati. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt. bersifat *hayat* dan mustahil bersifat *mawt*. Hendaknya seorang yang beriman berkeyakinan bahwa Allah swt. bersifat hidup yang berbeda dengan kehidupan makhluk.⁷⁶

Alam semesta ini ada membuktikan bahwa Allah wajib memiliki sifat *hayah* (hidup). Jika Allah tidak bersifat hidup, maka Dia pasti bersifat maut (mati). Sifat maut akan menghilangkan kemampuan-Nya untuk berkuasa (*qudrah*), berkehendak (*iradah*), dan mengetahui (*ilmu*). Secara logika, mustahil ada zat yang hidup dan tidak memiliki sifat-sifat tersebut, niscaya alam semesta tidak akan mungkin wujud,

⁷³ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 52.

⁷⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 7.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 5.

⁷⁶ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 58.

padahal kenyataan menunjukkan alam semesta ini ada. Oleh karena itu, wajib bagi Allah memiliki sifat *hayah*.⁷⁷

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Furqan/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna pattawakkalo 'o di Puang Alla Taala iya Tuo (ka'deng mannannungang) Iya andiang mate.*⁷⁸

Terjemahnya:

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati.⁷⁹

5) Sifat *al-Sama'* (السَّمْعُ) – Mendengar

Muhammad Ajib mengatakan, sifat *Sama'* secara bahasa artinya adalah mendengar. Allah swt. memiliki sifat *sama'* yang *qadim* pada zat-Nya. Artinya Allah swt. adalah zat yang Maha Mendengar segala sesuatu yang maujudat, yang *dzahir* dan yang *bathin* tanpa perantara apa pun.⁸⁰ Akal sehat menegaskan bahwa Allah swt. bersifat *sam'* (Mendengar) dan mustahil bersifat *shammam* (tuli). Setiap mukmin wajib meyakini bahwa Allah mendengar semua suara, baik yang tersembunyi (*sirr*), seperti bisikan hati maupun yang diucapkan keras (*jahr*). Namun, pendengaran Allah tidak sama dengan makhluk, Dia mendengar tanpa memerlukan alat seperti telinga, sebab sifat *sama'* ini adalah sifat hakiki yang melekat pada zat-Nya.⁸¹

⁷⁷ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 61.

⁷⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 7.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 365.

⁸⁰ Muhammad Ajib, *Mengenal 20 Sifat Wajib Bagi Allah swt.* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 48.

⁸¹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 62.

Firman Allah swt. dalam QS. Ghafir/40: 20.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna Puang Alla Taala Diangi Pairranggi na Paita.*⁸²

Terjamahnya:

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁸³

Individu yang menghayati sifat sama' dicairkan oleh upaya mereka dalam menjaga dan memelihara perkataan. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa seluruh ucapan mereka didengar oleh Allah swt. oleh karena itu, mereka menjauhkan lisan dari perilaku negatif seperti berdusta, berkata kotor, memfitnah, mengumpat, menggibah, dan mengadu domba.⁸⁴

6) Sifat *al-Bashar* (الْبَصَرُ) – Melihat

As-Sayyid Ahmad Al- Marzuqi Al-Maliki Al-Makki mengatakan, sifat *bashar* artinya melihat⁸⁵, sifat *bashar* secara bahasa artinya adalah melihat. Allah swt. melihat memiliki sifat *bashar* yang qadim pada zat-Nya. Artinya bahwa Allah swt. adalah zat yang Maha Melihat segala sesuatu, yang dzahir dan bathin tanpa perantara apa pun.⁸⁶

Lawan dari sifat *bashar* adalah *a'ma* (buta) adalah sifat yang bertolak belakang. Mustahil bagi Allah bersifat *a'ma* (buta), yang mencerminkan

⁸² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 928.

⁸³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 469.

⁸⁴ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 63.

⁸⁵ As-Sayyid Ahmad Al- Marzuqi Al-Maliki Al-Makki, *Aqidah Al-Awam*, (terj. Ali bin Abdurrahman bin Ahmad Assegaf), h. 2.

⁸⁶ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 66.

kekurangan dan kelemahan. Sebagai zat Yang Maha Sempurna dan jauh dari segala cela, mustahil bagi Allah swt. untuk disifati dengan segala bentuk kekurangan atau kelemahan tersebut. Oleh karena itu, sifat *bashar* (Melihat) wajib adanya bagi Allah swt.⁸⁷

Firman Allah swt. dalam QS. Ghafir/40: 20.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna Puang Alla Taala Diangi Pairranggi na Paita.*⁸⁸

Terjamahnya:

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁸⁹

Pengamalan terhadap sifat *bashar* (Allah Maha Melihat) secara langsung memengaruhi perilaku dan moralitas seseorang. Keyakinan bahwa segala perbuatan dan tindakan senantiasa diawasi dan dilihat oleh Allah swt. mendorong seorang hamba untuk senantiasa menjaga dan memelihara tindakannya dari kesalahan. Sebab, diyakini bahwa pada Hari Kiamat, seluruh perbuatan tersebut akan dihadirkan kembali sebagai bukti untuk diadili dengan seadil-adilnya, sehingga memicu kehati-hatian dalam setiap langkah kehidupan.⁹⁰

7) Sifat *al-Kalam* (الْكَلَامُ) – Berkata

Kalam artinya berkata-kata, lawannya adalah *bukm* yang berarti bisu atau tidak dapat berkata-kata. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt.

⁸⁷ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 73.

⁸⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 928.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 469.

⁹⁰ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 67.

bersifat *kalam* dan mustahil bersifat *bukm*. Menurut Husaini, hendaklah seorang mukmin meyakini bahwa Allah swt. berkata-kata, akan tetapi berbeda dengan makhluk. Makhluk berkata-kata dengan perantara alat, yaitu mulut, lisan, dan dua bibir, akan tetapi Allah swt. tidak serupa dengan makhluk yang memerlukan alat tersebut. Sifat *kalam* ini juga termasuk sifat yang *wujudiyah* dan tetap (*tsabit*) pada zat Allah swt.⁹¹

Firman Allah (*Kalammulah*) adalah bukti nyata perhatian dan bimbingan Allah swt. kepada hamba-Nya. melalui para Nabi dan Rasul, Allah menurunkan firman-Nya yang termuat dalam kitab suci untuk membimbing manusia agar senantiasa melakukan amal saleh sesuai ajaran-Nya. selain sebagai panduan hukum dan etika, firman Allah juga memuat kisah dan sejarah umat-umat terdahulu.⁹²

Firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/4: 164.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna Puang Alla Taala purai sipau-pau (sipioloang) Musa.*⁹³

Terjemahnya:

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁹⁴

d. Sifat *Ma'nawiyah* (مَعْنَوِيَّة)

Sifat *ma'nawiyah* merupakan sifat yang disandarkan kepada makna atau keadaan tertentu yang muncul sebagai konsekuensi logis dari keberadaan sifat

⁹¹ Andi Anderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja : Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Makassar, UIM Algazali University Press, 2018), h. 138.

⁹² Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 74.

⁹³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 186.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 104.

ma'aniy. Artinya, sifat *ma'nawiyyah* menunjukkan keadaan zat yang memiliki sifat tersebut. Sebagai contoh, ketika Allah swt. memiliki sifat *qudrah* (kuasa), maka secara otomatis Allah bersifat *qadir* (Maha Kuasa), atau dalam istilah teologis disebut *kawnuhu ta'ala qadiran*, keadaan Allah sebagai zat Yang Maha Kuasa.⁹⁵

Sifat *ma'nawiyyah* merupakan turunan dari sifat *ma'aniy* dan jumlahnya juga sebanyak tujuh. Ketujuh sifat tersebut adalah: *kawnuhu qadiran* (keberadaan Allah sebagai Yang Maha Kuasa), *kawnuhu muridan* (Yang Maha Berkehendak), *kawnuhu 'aliman* (Yang Maha Mengetahui), *kawnuhu hayyan* (Yang Maha Hidup), *kawnuhu Sami'an* (Yang Maha Mendengar), *kawnuhu basiran* (Yang Maha Melihat), dan *kawnuhu mutakalliman* (Yang Maha Berfirman).⁹⁶

Perbedaan utama antara sifat *ma'aniy* dan *ma'nawiyyah* terletak pada aspek keberadaannya. Sifat *ma'aniy* bersifat *wujudiyah*, yaitu dapat dipahami secara logis sebagai bagian dari eksistensi Allah yang nyata. Sedangkan sifat *ma'nawiyyah* bersifat *tsubutiyyah*, yaitu keberadaannya tidak berdiri sendiri secara aktual, melainkan dipahami sebagai keadaan atau sifat yang melekat sebagai akibat dari adanya sifat *ma'aniy*. Dengan kata lain, sifat *ma'nawiyyah* bersifat konseptual, menjelaskan keadaan zat Allah berdasarkan sifat-sifat *ma'aniy*-Nya.⁹⁷

Berikut penjelasan singkat mengenai sifat *ma'nawiyyah*:

1) Sifat *Kawnuhu Qadirun* (قَادِرٌ) -Allah Maha Kuasa

Qadirun artinya Maha Kuasa, merupakan sifat yang selalu menetap pada qudrat Allah.⁹⁸ Sifat *qadirun* atau *kawnuhu qadiran* artinya adalah keadaan Allah

⁹⁵ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 16.

⁹⁶ Andi Aderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja: Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Makassar, UIM Algazali University Press, 2018), h. 139.

⁹⁷ Andi Aderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja: Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Makassar, UIM Algazali University Press, 2018), h. 140.

⁹⁸ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), h. 74.

swt. yang kuasa, lawannya adalah *kawnuhu 'ajizan* yang berarti keadaan Allah swt. yang lemah, dan ini mustahil.⁹⁹

2) Sifat *Kawnuhu Muridun* (مُرِيدٌ) – Allah Maha Berkehendak

Husaini menjelaskan, sifat *Muridun* atau *kawnuhu muridan* artinya adalah keadaan Allah swt. yang berkehendak, lawannya adalah *kawnuhu karihan* yang berarti keadaan Allah swt. yang benci melakukan sesuatu karena terpaksa, dan ini mustahil.¹⁰⁰

3) Sifat *Kawnuhu 'Alimun* (عَلِيمٌ) – Allah Maha Mengetahui

Sifat *'alimun* atau *kawnuhu 'alimun* artinya adalah keadaan Allah swt. yang mengetahui, lawannya adalah *kawnuhu jahilan* yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak mengetahui atau bodoh, dan ini mustahil.¹⁰¹

4) Sifat *Kawnuhu Hayyun* (حَيٌّ) – Allah Maha Hidup

Hayyun atau *kawnuhu hayyun* artinya adalah keadaan Allah swt. yang hidup, lawannya adalah *kawnuhu mayyitan*, yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak hidup atau mati, dan ini mustahil.¹⁰²

5) Sifat *Kawnuhu Sami'un* (سَمِيعٌ) – Allah Maha Mendengar

Sami'un atau *kawnuhu sami'un* artinya adalah keadaan Allah swt. yang mendengar, lawannya adalah *kawnuhu asham* yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak mendengar atau tuli, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhu sami'an* ini ada dikarenakan adanya sifat *sama'* pada zat Allah swt.¹⁰³

⁹⁹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 74.

¹⁰⁰ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 75.

¹⁰¹ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 76.

¹⁰² Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 78.

¹⁰³ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 79.

6) Sifat *Kawnuhu Bashirun* (بَصِيرٌ) – Allah Maha Melihat

Bashirun atau *kawnuhu bashirun* artinya adalah keadaan Allah swt. yang melihat, lawannya adalah *kawnuhu a'ma* yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak melihat atau buta, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhu bashiran* ini ada dikarenakan adanya sifat *bashar* pada zat Allah swt.¹⁰⁴

7) Sifat *Kawnuhu Mutakallimun* (مُتَكَلِّمٌ) – Allah Maha Berfirman

Mutakallimun atau *kawnuhu mutakalliman* artinya adalah keadaan Allah swt. yang berkata-kata, lawannya adalah *kawnuhu 'abkam* yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak berkata-kata atau bisu, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhu mutakallimun* ini ada dikarenakan adanya sifat *kalam* pada zat Allah swt.¹⁰⁵

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai *Insaniyah* berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah swt. yang bersumber al-Qur'an dan hadis.¹⁰⁶

Bentuk keyakinan dan kewajiban pengamalan dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yakni akidah, syariah, dan akhlak.

1. Nilai akidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah swt.

(*hablun minallah*)

¹⁰⁴ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 80.

¹⁰⁵ Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), h. 81.

¹⁰⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 27.

2. Nilai syariah (pengamalan) implementasi dari akidah hubungan horizontal dengan manusia (*hablun min an-naas*)
3. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terumus dalam tiga konsep utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga konsep ini menjadi fondasi pokok dalam membentuk bangunan pendidikan Islam yang utuh. Seperti yang dijelaskan Marzuki, konsep iman melahirkan kajian akidah, konsep Islam melahirkan kajian syariah, dan konsep ihsan melahirkan kajian akhlak.¹⁰⁷ Dengan demikian akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya menjadi inti ajaran Islam, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun nilai-nilai pendidikan Islam. Akidah menekankan aspek keyakinan yang benar, syariah mengatur tata cara beribadah dan bermuamalah sesuai syariah, sedangkan akhlak menekankan pembentukan kepribadian luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk kesatuan yang integral dalam sistem pendidikan Islam.

Dari ketiga konsep atau kerangka dasar di atas, peneliti akan menjabarkan di bawah ini:

1. Akidah

Secara bahasa, istilah *akidah* berasal dari bahasa Arab yaitu kata '*aqidah*, yang berakar dari '*aqadah*, *ya'qidu*, '*aqdan*, dan '*aqidatan*. Kata '*aqdan* memiliki makna simpul, ikatan, perjanjian, dan sesuatu yang kuat, sedangkan '*aqidah* secara umum diartikan sebagai keyakinan. Hubungan antara '*aqdan* dan '*aqidah* menggambarkan bahwa keyakinan adalah sesuatu yang tertanam kuat dalam hati,

¹⁰⁷ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 77.

bersifat mengikat, serta menunjukkan adanya komitmen dan perjanjian batin. Penjelasan ini sebagaimana dikemukakan oleh Rahmadi Wibowo Sumarno dkk dalam pembahasan mengenai dasar-dasar akidah Islam.¹⁰⁸

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, sebagaimana dikutip oleh Andi Muhammad Asbar, akidah adalah “Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁰⁹

Menurut Muh. Shaleh, ilmu tauhid ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai kemampuan dengan menimbulkan akidah-akidah agama yang dapat meyakinkan yang diusahakan dari dalil-dalil akidah tersebut. Adapun buah ilmu tauhid ialah memahami (bermakrifat) kepada Allah dengan dalil-dalil yang pasti dan untuk kebahagiaan dan keberuntungan selama-lamanya di akhirat.¹¹⁰

Iman kepada Allah swt. merupakan sebuah keyakinan bahwa Allah itu ada. Dialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, Maha Kuasa dalam segala urusan, mengatur segala hajat hidup makhluk-Nya tanpa ada kelemahan sedikit pun pada zat Allah swt. tidak menyerupai sesuatu, kekal berdiri sendiri tanpa bantuan siapa pun, berkehendak berpengetahuan yang sangat luas tanpa batas dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kesempurnaan sifat-Nya tertulis dalam al-Qur’an sesuai yang diterima oleh akal, dengan dalil-dalil dan keterangan yang sangat jelas tanpa ada keraguan sedikit pun.¹¹¹

¹⁰⁸Rahmadi Wibowo Sumarno, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UAD Press2023), h. 3.

¹⁰⁹Andi Muhammad Asbar, *Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan al-Dharuriyat al-Sittah sebagai dasar Normatif Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Gazali Journal of Islamic Education), Vol. 1, No. 1, 2022, h. 90.

¹¹⁰ Muh. Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 1-2.

¹¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 203.

Sebagai seorang muslim penting sekali untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah swt. dan artinya. Hal ini karena mempelajari sifat wajib Allah swt. adalah salah satu upaya umat muslim untuk memahami dan mendalami ketauhidan kepada Allah swt. Sebagaimana yang kita tahu tauhid merupakan pilar utama dalam ilmu agama Islam dan menjadi syarat diterimanya segala amal ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim.¹¹²

Keimanan terhadap sifat-sifat Allah mengandung makna bahwa seluruh sifatnya bersifat sempurna dan mulia, serta tidak dapat disamakan dengan makhluk mana pun. Dalam kajian ilmu tauhid, sifat-sifat tersebut diklasifikasikan ke dalam 20 sifat yang dikenal dengan sifat 20, yang menjadi dasar teologis dalam memahami keesaan dan kemahakuasaan Allah swt.¹¹³

Fungsi dan peran akidah dalam mengembangkan dasar ketuhanan:

- a. Akidah akan menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b. Akidah atau iman akan memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi manusia.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.¹¹⁴

Seorang muslim perlu meyakini dan melaksanakan 6 dasar keimanan akidah, yaitu:

- a. Iman kepada Allah.
- b. iman kepada Malaikat.

¹¹²Puput Sihabudin, *Sifat 20 Menurut al-Qur'an*, (Tesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023), h. 27.

¹¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 204.

¹¹⁴ Estuningtyas Ratna Dewi, *Mengenal Islam*, (Yogyakarta: Dpustaka Diniyah, 2018), h. 94

- c. Iman kepada kitab-kitab Allah.
- d. Iman kepada Rasul.
- e. Iman kepada Hari Kiamat.
- f. Iman kepada Qada dan Qadar.¹¹⁵

2. Syariah

Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan makna asal syariah adalah jalan menuju sumber air, sebagaimana dalam konteks masyarakat Arab dahulu yang menggunakan istilah tersebut untuk menyebut jalan setapak yang mengarah ke mata air, yang menjadi kebutuhan dasar manusia untuk minum dan bersuci. Dalam pengertian bahasa, kata syariah berasal dari kata *syari*, yang secara harfiah berarti jalan yang lurus dan harus dilalui oleh setiap muslim¹¹⁶.

Estuningtyas menjelaskan, syariah merupakan segala sesuatu atau nash-nash yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk wahyu yang terangkai atau terdapat dalam al-Qur'an dan hadis¹¹⁷. Nash-nash tersebut merupakan ayat suci yang menjadi dasar hukum ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Kajian dari syariah dapat dipahami berkaitan erat dengan masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum yang digunakan oleh umat Muslim. Aturan yang berhubungan dengan Tuhannya disebut *hablum minallah* dan aturan yang berhubungan dengan sesama manusia disebut *hablum minannas*.

¹¹⁵ Achmad Gholoib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 10.

¹¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 235.

¹¹⁷ Estuningtyas Ratna Dewi, *Mengenal Islam*, (Yogyakarta: Dpustaka Diniyah, 2018), h. 99.

Berdasarkan pengertian tersebut, syariah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari tatanan alam semesta. Syariah mengarahkan kehidupan pribadi manusia sebagai hamba Allah yang dituntut untuk menunjukkan ketaatan, kepasrahan, dan kepatuhan secara menyeluruh kepada-Nya. Wujud dari pengabdian tersebut terefleksi melalui pelaksanaan ibadah, yang tata cara dan ketentuannya telah ditetapkan secara rinci dalam ajaran Islam. Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah bentuk penghambaan total kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan keagungan dan kemahakuasaan-Nya.¹¹⁸

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Az-Zariyat/51: 56 yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna andianga' mappara'bue' bassa jin anna bassa tau salaenna malaai massombaa'.*¹¹⁹

Terjemahnya:

Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku.¹²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami manusia diciptakan serta diperintahkan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak memiliki alasan untuk mengabaikan pengabdian dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Hal ini juga merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa

¹¹⁸ Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 76.

¹¹⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1044.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 523.

pengabdian tersebut ditujukan kepada zat Yang Maha Kuasa, yang hakikat kekuasaannya melampaui pemahaman manusia.

3. Akhlak

Nurhasanah Bakhtiar dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, menjelaskan kata Akhlak, secara bahasa berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* (bentuk tunggal), lalu menjadi *Akhlaqun* (bentuk jamaknya), yang berarti perbuatan atau tingkah laku. Kata “akhlak” memiliki akar kata yang sama dengan *Khaliq* yang berasal dari kata *Khalaqa*. Ini menunjukkan bahwa akhlak muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *Hablumminallah*. Dan lahirlah pola hubungan sesama manusia yang disebut dengan *Hablumminannas*. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Nurhasanah Bakhtiar dalam bukunya Pendidikan Agama Islam.¹²¹

Akhlak merupakan implementasi dari ajaran akidah dan syariah. Ketika seseorang mampu menempatkan ketiganya berdasarkan dari al-Qur’an dan hadis maka orang tersebut telah dikatakan beriman. Ketiga konsep ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan dan harus saling mendukung satu sama lain.¹²² Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna sitonganna diango’o tongang macoa maraya.*¹²³

¹²¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Riau: Aswaja Pressindo, 2013), h. 126.

¹²² Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 182.

¹²³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1139.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹²⁴

Ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk karakter manusia yang memiliki akhlak mulia, mengamalkan kebajikan serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada lingkungan.¹²⁵

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak terhadap Allah swt. (*khalik*) dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik. Manusia yang tidak ingin melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.¹²⁶

Dalam berhubungan dengan khaliknya (Allah swt.), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah swt. yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya.
- 2) Taqwa kepada-Nya.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 564.

¹²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 356.

¹²⁶ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257.

- 3) Mencintai-Nya.
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertobat.
- 5) Mensyukuri nikmat-Nya.
- 6) Selalu berdoa kepada-Nya.
- 7) Beribadah.
- 8) Selalu berusaha mencari keredaan-Nya.¹²⁷

b. Akhlak Terhadap Rasulullah

- 1) Mengikuti atau menjalankan sunnah Rasul. Mengacu pada sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah menjalani hidupnya atau garis-garis perjuangan atau tradisi yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an.¹²⁸
- 2) Bershalawat kepada Rasul. Mencakup puji-pujian kepada Rasulullah swt. sesungguhnya Tuhan beserta malaikatnya semua memberikan shalawat kepada Nabi.¹²⁹

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dapat dipahami sebagai etika individu dalam memperlakukan dirinya, mencakup dimensi jasmaniah maupun rohaniah. Dalam perspektif pendidikan Islam, seseorang dituntut untuk bersikap proporsional dan

¹²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 148.

¹²⁸ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahamd, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Makassar, 2018), h. 104.

¹²⁹ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahamd, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Makassar, 2018), h. 105.

adil terhadap dirinya, serta menghindari segala bentuk tindakan yang merugikan, tidak bermanfaat, atau bahkan membahayakan eksistensi jiwa dan raga.¹³⁰

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Bentuk-bentuk akhlak mulia yang wajib diterapkan pada diri sendiri meliputi beberapa sikap dasar. Sikap-sikap tersebut adalah sabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup, syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, tawadu atau rendah hati, serta salalu menjaga diri dengan bertobat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan.¹³¹

d. Akhlak terhadap Makhluk.

Perbuatan baik dan buruk antara sesama manusia ini pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, baik muslim maupun non-muslim. Adapun terhadap sesama muslim/mukmin mereka itu bagaikan saudara, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna to matappa' diangi milulluare' saw' iyamo di'o picoai'i luluare'mu anna takwao di Puang Alla Taala mamoare'o mallolongang pammase.*¹³²

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu demikianlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹³³

¹³⁰ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 112.

¹³¹ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), h.

¹³² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1027.

¹³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 516

Adapun akhlak terhadap sesama yaitu:

- 1) Merajut ukhuwah persaudaraan.
- 2) Taawun atau saling tolong menolong.
- 3) Suka memaafkan kesalahan orang lain.
- 4) Menepati janji.¹³⁴

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan dapat diartikan segala perbuatan dan tindakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar manusia seperti binatang, tumbuhan, dan benda lain yang tidak bernyawa. Perbuatan manusia terhadap lingkungan ini berdasarkan pada fungsi manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

Ingarangi Puammu ma'uang lao di Malaika' : Sitonganna meloa' mappadiang halifah di baona lino, ma'uammi (Malaika'): Mangapa na Mappapia Tahu (Puang) khalifah di lino, iya to namapapapole adaeang na mappalolong cera', anna iyami, samata mattasa'be mappuji anna mappamapaccing Mating (Puang)? Ma'uammi Puang: Sitonganna la'bi U-issangi tu'u anu andiang muissang.¹³⁵

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kamu senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”

¹³⁴ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), h.

¹³⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 8.

Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.¹³⁶

Achmad Gholib mengatakan, khalifah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bermakna pengganti, pemimpin atau penguasa di bumi Allah, maka perbuatan manusia sebagai khalifah harus mengayomi, memelihara, serta membimbing agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹³⁷ Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menjaga ciptaan Allah agar semua makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya sesuai dengan kehendak Allah.

D. Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Marinasari Fithriy Hasibuan, era kontemporer ditandai oleh perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang berakar pada al-Qur'an dan sunnah kini menghadapi tuntutan untuk mempertahankan relevansinya di tengah derasnya dinamika global. Beragam faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, serta kecenderungan sekularisasi, turut membentuk pola pikir dan kultur masyarakat Muslim. Proses globalisasi juga mempercepat masuknya nilai-nilai budaya Barat, yang dalam beberapa hal tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹³⁸

Setiap generasi bangsa tentu melalui zaman yang berbeda dengan zaman generasi yang sebelumnya maupun zaman yang sesudahnya. Di zaman sekarang ini suasana kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh teknologi moderen yang dimana

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h.

¹³⁷ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 114-115.

¹³⁸ Marinasari Fithriy Hasibuan, *Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Kurikulum, Konsep, dan Strategi Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 95.

secara ilmu pengetahuan memang menunjukkan kemajuan yang begitu pesat. Dibalik banyaknya kemajuan positif dari kemajuan teknologi namun jika dilihat dari segi negatifnya, kemajuan sains dan teknologi juga sangat banyak dampak negatifnya kepada generasi bangsa saat ini. Di era kontemporer, kemajuan sains dan teknologi laksana pedang bermata dua bagi kehidupan remaja; di satu sisi memberikan akselerasi akses informasi yang efektif, namun di sisi lain berisiko memicu dekadensi moral dan berbagai perilaku menyimpang yang berakar dari kurangnya rasa muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dalam diri individu. Fenomena ini menegaskan bahwa penguasaan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) harus diintegrasikan dengan penguatan Imtak (Iman dan Takwa) agar institusi pendidikan tidak sekadar melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual, namun juga berintegritas secara moral. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas yang kokoh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana peran orang tua serta lingkungan sosial menjadi faktor determinan utama dalam membentengi karakter remaja dari dampak negatif modernitas demi mencegah kehancuran bangsa.¹³⁹

Menurut Farida Musyarifah, pendidikan Islam di era kontemporer harus dapat beradaptasi dan bersaing dengan sistem pendidikan modern lainnya, namun tetap berpijak dengan prinsip-prinsip keislaman yang kuat. Beberapa hal dapat dilakukan sebagai bentuk memanfaatkan peluang dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di era kontemporer, diantaranya:

1. Pembentukan karakter unggul

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan membangun karakter dan

¹³⁹ Farida Musyarifah, *Pendidikan Islam Kontemporer Konsep, Teori dan Implementasinya*, (Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2024), h. 131.

akhlak yang baik. Dalam hal ini, pendidikan memiliki dua dimensi penting yang saling melengkapi yakni ilmiah dan akhlaki. Dimensi ilmiah mencakup pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sedangkan dimensi akhlaki berfokus pada pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴⁰ Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai bagian dari pengembangan karakter.¹⁴¹

2. Potensi emosional: pengembangan diri dan keseimbangan jiwa

Selain potensi fisik dan intelektual, manusia juga memiliki potensi emosional yang sangat dalam tumbuh kembangnya. Potensi ini mencakup kemampuan manusia untuk mengelola perasaan, serta menciptakan keseimbangan jiwa. Emosi seperti cinta, kasih sayang, kebahagiaan, serta rasa empati berperan penting dalam membangun hubungan antar manusia dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat, menghadapi konflik dengan bijaksana, serta menjalani hidup yang lebih bermakna.¹⁴²

¹⁴⁰ Khairunnisa, Mila Vedita, *Pendidikan Islam Kontemporer: Refleksi Hadis Nabi Muhammad saw*, (Padang: Maghda Pustaka, 2025), h. 52.

¹⁴¹ Farida Musyarifah, *Pendidikan Islam Kontemporer Konsep, Teori dan Implementasinya*, (Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2024), h. 131.

¹⁴² Farida Musyarifah, *Pendidikan Islam Kontemporer Konsep, Teori dan Implementasinya*, (Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2024), h. 131.

3. Potensi spiritual: koneksi dengan sang pencipta

sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak kalah penting. Potensi spritiual ini mwmungkinkan manusia untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, mengmebangkan hubungan dengan Sang Pencipta serta menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Kesadan akan adanya Sang Pencipta dan tanggung jawab manusai sebagai hamba-Nya, memotivasi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik, penuh keihklasan, dan mengutamakan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam konsep *tazkiyah an-nafh* (penyucian jiwa) mengarahkan manusia untuk terus berkembang dalam hal moralitas dan ketakwaan.

4. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam

Megintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam; Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu peluang besar di era kontemporer deng an memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an, dan ceramah digital telah memungkinkan pendidikan Islam menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas negara. Inovasi dalam pem belajaran jarak jauh serta penggunaan media interaktif dapat membantu pendidikan Islam tetap relevan bagi generasi modern. Teknologi perlu digunakan secara bijak sana untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan akses serta fleksibilitas pendidikan, tetapi harus sejalan dengan pengajaran nilai-nilai agama yang kuat.

BAB III

BUKU PERMATA BERTUMPUK DALAM LAUTAN ILMU TAUHID

KARYA ANNANGGURU K. H. MUHAMMAD SHALEH

A. *Biografi Annangguru K. H. Muhammad Shaleh*

1. Asal-usul dan Keluarga

Annangguru K. H. Muhammad Shaleh bin Haji Hida dan ibu Haji Bidara, lahir di Desa Pambusuang pada tahun 1913. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara, yaitu Haji Ammak Faisal, Haji Muhammad Nur, Puang Razak, Haji Ahmad Kanna, Sitti Anamni, H. Muhammad Shaleh, dan Hj. Subaedah Ammak Aco.¹

Musafir Pababbari dalam bukunya K. H. Muhammad Shaleh dan *Thariqah Qadiriyyah* disebutkan bahwa *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR) Pambusuang. Sejak kecil, orang tuanya telah membimbingnya dalam mempelajari dasar-dasar agama, seperti membaca al-Qur'an, ilmu Tauhid, Fiqih, serta mendalami Tafsir dan Hadis. Selain itu, ia juga memperdalam ilmu agama secara tradisional dengan belajar dari beberapa guru, di antaranya H. Sahabuddin (guru Hawu) dan Haji Gale.²

Sejak kecil, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh telah menunjukkan bakat dan minat yang besar terhadap ilmu agama. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius serta berada di tengah masyarakat yang sangat kuat dalam menjalankan ajaran Islam.³

¹ Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah*, (Majene: UIN Alauddin Press, 2009), h. 18.

² Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah*, (Majene, UIN Alauddin Press, 2009), h. 19.

³ Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid* (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 4

Pada usia 15 tahun, ia berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menyelesaikan ibadahnya, ia tidak segera kembali ke tanah air, melainkan memilih menetap di Makkah untuk memperdalam ilmu agama.⁴

2. Pendidikan dan Perjalanan Keilmuan

Ia memulai pendidikannya di Madrasah al-Falah di Makkah, di mana ia pertama kali diajar oleh murid-murid senior di madrasah tersebut. Namun, berkat ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar, dalam waktu tiga tahun keadaannya berubah. Ia kemudian dipercaya oleh madrasah untuk mengajar para mantan gurunya, yaitu murid-murid senior yang sebelumnya menjadi pembimbingnya ketika ia baru mulai belajar di Madrasah al-Falah.⁵

Sehabis lima tahun mendalami ilmu di Makkah, pada usia sekitar 20 tahun, ia memperoleh kepercayaan istimewa dari gurunya. Ia diberikan izin untuk mengajar di Masjid al-Haram, sebuah pencapaian luar biasa bagi seorang santri *ajam* (non-Arab).⁶

Di sela-sela aktivitas belajar dan mengajar, ia tetap menyempatkan diri untuk mempelajari tasawuf pada larut malam. Saat tengah malam, ia menjalani *riyadah* dan meditasi yang mendalam, hingga akhirnya memperoleh maqam serta pengakuan khusus di kalangan pengikut *Thariqah*. Hingga akhir hayatnya, namanya tetap dihormati dan dikenal luas, sementara murid-muridnya tersebar di berbagai penjuru tanah air.⁷

⁴ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi* (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah 2022), h. 6

⁵ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi* (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah 2022), h. 6

⁶ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi* (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah 2022), h. 7

⁷ Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid* (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 5

Beberapa guru yang berjasa dalam membimbingnya hingga menjadi ulama besar di antaranya Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki, Syekh Hasan al-Masysyat, serta ulama terkemuka lainnya di Makkah dan Madinah al-Munawwarah.⁸

Di Tanah Suci, ia mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadis, Ushul al-Fiqh, dan Ulum al-Lughah, dengan fokus utama pada ilmu tasawuf. Ia memperoleh bimbingan khusus dari ulama besar, Syekh Sayyid Muhammad al-Idrus, di sebuah tempat sakral di kaki Bukit Jabal Qubais, yang kini telah beralih fungsi menjadi istana kerajaan.⁹

3. Peran dalam Dakwah dan Thariqah

Usai mendalami berbagai ilmu agama di Arab Saudi dan memperoleh restu dari gurunya, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh kembali ke kampung halamannya. Sebelum kepulangannya, Syekh al-Maliki menganugerahkan kepadanya sanad dan ijazah untuk mengajarkan *Thariqah Qadiriyyah*. Dengan izin tersebut, ia meninggalkan Makkah dan kembali ke Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, di mana ia mulai mengajarkan *Thariqah Qadiriyyah* dari tahun 1940 hingga 1947. Pada tahun 1947, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh kemudian berpindah ke Majene dan melanjutkan pengembangan *Thariqah* tersebut di sana.¹⁰

Ia adalah salah satu ulama besar yang menyebarkan *Thariqah Qadiriyyah* di Mandar secara khusus, serta di Sulawesi Selatan dan Barat secara umum. *Thariqah* ini merujuk kepada *Wali Qutub al-Ghautsul A'dzam*, Sultanul Awliya Syekh

⁸ Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid* (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 5

⁹ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi* (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 8

¹⁰ Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah* (Majene: UIN Alauddin Press, 2009), h. 20.

Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a. Sebagai guru mursyid, ia memperoleh sanad *Thariqah* ini langsung dari gurunya yang mulia, Syekh Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki. Dalam rantai sanad silsilah *Thariqah Qadiriyyah*, K. H. Muhammad Shaleh berada pada urutan ke-34.¹¹

Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dikenal sebagai seorang ulama yang produktif dalam menulis, terutama mengenai Fiqh dan tasawuf . Di antara karya-karya yang ia tinggalkan adalah *As'ilatu al-Fiqhi wa Ajwabuha, Hikam*, kumpulan doa pilihan, tanya-jawab tentang Ruh Muhammad, *Manasik Haji*, serta *Rahasia Shalat*.¹²

Annangguru K. H. Muhammad Shaleh adalah seorang ulama yang tawadhu, rendah hati, serta senantiasa menghormati dan melayani semua lapisan masyarakat, tanpa membeda-bedakan usia, status sosial, atau kedudukan, baik rakyat biasa maupun pejabat. Dalam ajarannya, ia selalu menekankan pentingnya mencintai dan mengikuti para ulama, khususnya ulama salaf Shalihin, serta berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah. Kepada murid-muridnya dan dalam setiap tausiyah yang disampaikan, ia selalu mengajarkan untuk meneladani serta mencintai para sahabat dan keluarga Rasulullah saw. (ahlulbait), bahkan melebihi kecintaan terhadap keluarga sendiri.¹³

Annangguru K. H. Muhammad Shaleh adalah seorang ulama yang karismatik, berwibawa, dan memiliki sifat yang disenangi banyak orang. Karamah yang diberikan Allah swt. kepadanya kerap tampak dan dirasakan secara langsung oleh murid-muridnya serta orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya.¹⁴

¹¹ Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid*, (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 7.

¹² Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah* (Majene: UIN Alauddin press, 2009), h. 21.

¹³ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam: Untaian ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 9.

¹⁴ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam: Untaian ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 10.

Hakikat dari fenomena ini perlu dipahami melalui definisi teoritis. Menurut Achmad Gholib, Karamah menurut bahasa ialah kemuliaan, keluhuran, dan anugerah. Sedangkan menurut istilah, karomah ialah kajadian luar biasa yang diberikan Allah kepada para wali (kekasih Allah) dan terjadinya peristiwa itu biasanya tanpa disangka-sangka ataupun secara kebetulan. Karomah ini memang peristiwa yang sulit untuk diterima akal pikiran manusia pada umumnya.¹⁵

Definisi tersebut menegaskan keistimewaan yang dimiliki *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh*. Peran ganda *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh* sebagai seorang *Waliyullah*, ulama sufi, sekaligus guru tarekat, tentu beliau dianugerahi karamah oleh Allah swt. *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh* adalah ulama dan Waliyullah memiliki karamah yang terjadi pada diri beliau.

Salah satu karomah itu adalah kemampuannya yang luar biasa terkait api. Saat tiba di Mandar, *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh* sedang menyampaikan khotbah di masjid. Tiba-tiba, sebuah gumpalan api meluncur dengan cepat ke arahnya. Hanya dengan gerakan tubuh dan isyarat dari matanya, gumpalan api itu berhasil dialihkan sehingga tidak mengenai dirinya, melainkan menabrak dinding di belakang mimbar. Kejadian ini disaksikan oleh banyak orang yang hadir.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu karamah yang dimiliki K. H. Muhammad Shaleh adalah ketahanannya terhadap api. Terutama saat tiba di Mandar, ketika beliau sedang berkhotbah di masjid dan disaksikan oleh banyak orang, K. H. Muhammad Shaleh mampu menahan dan mengendalikan gumpalan api hanya dengan kedipan matanya, sehingga api itu akhirnya berubah arah dan menghantam tembok masjid hingga hancur.

¹⁵ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Ciputat Tangerang Selatan: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 81.

¹⁶ M. Nadris Aziz, *Metode Dakwah Tasawuf Tarekat Qadiriyah dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat Kabupaten Majene*, (Tesis Magister, UIN Alauddin Makassar, 2024), 64.

B. Kegiatan Dakwah di Mandar

Guna memperkuat dan mengembangkan dakwah Islam, ia mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah di Kabupaten Majene. Hingga kini, majelis pengajiannya terus berkembang di bawah bimbingan salah seorang putranya, Dr. K. H. Ilham Shaleh, M.Ag. yang telah menimba ilmu agama selama bertahun-tahun, baik secara formal maupun nonformal, di tanah suci Makkah dan Madinah. Ia belajar langsung di bawah bimbingan Syekh Al-Allamah Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, putra dari Sayyid Alawi al-Maliki yang merupakan guru dari *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh, serta menimba ilmu dari ulama-ulama besar lainnya. Selain itu, ia juga memperoleh ijazah untuk melanjutkan pengajaran dalam *Thariqah Qadiriyyah* yang sebelumnya disebarkan oleh ayahnya, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh. Ijazah ini ia terima baik dari gurunya maupun dari keturunan langsung Syekh Abdul Qadir Jailani di Baghdad.¹⁷

Setelah kembali ke tanah kelahirannya di Mandar, ia tidak pernah berhenti berdakwah. Meskipun kondisi daerah saat itu masih belum stabil, ia tetap menjalankan misinya tanpa mengenal lelah atau takut akan rintangan. Baik siang maupun malam, jauh atau dekat, ia terus berdakwah, menggunakan dokar/bendi, menunggang kuda, atau bahkan berjalan kaki jika diperlukan. Selama 40 tahun, inilah gambaran perjuangan dakwah yang ia jalani. Khususnya di bulan Ramadhan, ia sering berangkat pada sore hari dan baru kembali saat subuh. Keberadaannya sangat dinantikan oleh jamaah di pelosok desa, termasuk di daerah pegunungan yang sulit dijangkau. Berkat hidayah Allah swt. dan bimbingan *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh, masyarakat yang sebelumnya belum mengenal ajaran agama

¹⁷ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 10.

akhirnya menjadi umat yang beriman, bertakwa, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁸

Selain menjalankan aktivitas dakwah, ia juga pernah diangkat sebagai Qadi di Mamuju. Setelah itu, ia menjadi pegawai negeri sipil dan menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama Mahkamah Syariah Kabupaten Majene dari tahun 1959 hingga 1969, hingga akhirnya pensiun. Pada akhir tahun 1976, ia mendapat tawaran untuk menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, namun dengan kerendahan hati, ia menolak tawaran tersebut.¹⁹

Mengenai setiap pengajian yang ia adakan, ia umumnya menggunakan bahasa Mandar, menyesuaikan dengan bahasa mayoritas jamaah agar lebih mudah dipahami. Ia memiliki jadwal pengajian yang terstruktur. Pada malam Senin dan Kamis, ia mengajarkan fikih dengan Kitab *I'anatut Thalibin*. Malam Minggu dikhususkan untuk kajian tasawuf dengan Kitab *al-Risalah al-Qusyairiyyah* karya Imam al-Qusyairi an-Naisaburi serta Kitab *Jawahir al-Bihar* karya Syekh Yusuf bin Ismail al-Nabhani. Sedangkan pada malam Rabu dan Sabtu, ia membahas *Hikam al-Athiyyah*. Secara khusus, pengajian Kitab *Hikam* karya Ibnu Athillah Assakandari yang ia sampaikan direkam menggunakan kaset radio. Rekaman tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh salah satu muridnya sebelum dibagikan kepada masyarakat.²⁰

1. Penyebaran Thariqah Qadiriyyah di Mandar

Qadiriyyah yang ia ajarkan telah berkembang luas, dengan pengikut yang tidak hanya berasal dari Polewali, tetapi juga dari berbagai wilayah adat Mandar,

¹⁸ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 9.

¹⁹ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 10.

²⁰ Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid*, (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 8.

seperti Majene, Polewali, Mamasa, dan Mamuju. Selain itu, *Thariqah* ini juga dianut oleh perantau Mandar yang menetap di Balikpapan, Palu, Ternate, dan Ambon.²¹

2. Karya-karya *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh*

Tak hanya itu, ia juga menulis kitab ilmu Kalam tentang sifat 20 berjudul *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, serta kitab Pilihan Doa. Selain itu, ia juga menyusun sebuah kitab berbahasa Arab berjudul *الأسئلة والأجوبة عن أمور الدين* (*al-As'ilah wa al-Ajwibah 'an Umuriddin*). Selain karya-karya tersebut, ia juga meninggalkan ratusan lembar tulisan yang berisi ajaran tasawuf, yang kemudian dibagikan kepada para muridnya.²²

Semasa hidupnya *Annangguru K. H. Muhammad Shaleh* termasuk produktif menulis tentang masalah-masalah Fiqh dan tasawuf. Adapun karya tulis yang beliau tinggalkan antara lain:

- a. As'ilatu al- Fiqhi wa ajwabuha.
- b. Hikam.
- c. Pilihan doa.
- d. Soal-jawab tentang ruh Muhammad.
- e. Manasik haji.
- f. Rahasia Shalat.²³

3. Akhir hayat

Annangguru K. H. Muhammad Shaleh wafat pada 10 April 1977, bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir dan kembali ke hadirat Allah swt., meninggalkan seorang istri, delapan anak, serta ribuan murid. Makamnya terletak di Desa Pambusuang,

²¹ Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah* (Majene: UIN Alauddin Press, 2009), h. 22.

²² Muh. Ilham Shaleh, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid*, (Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018), h. 9.

²³ Musafir Pababbari, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah* (Majene: UIN Alauddin Press, 2009), h. 21.

Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, di sebuah kaki bukit yang telah ia pilih dan beli sendiri sebelum wafat.²⁴

C. Gambaran Umum Buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*

Buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* merupakan karya tulis keagamaan yang ditulis oleh *Annangguru* K. H Muhammad Shaleh dibantu oleh K. H. Sahabuddin, yang dikenal sebagai ulama lokal Mandar yang memiliki otoritas dalam bidang akidah dan tasawuf. Karya ini disusun dalam bahasa Indonesia dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1977.

Secara substansi, buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh memfokuskan kajiannya pada 20 sifat wajib bagi Allah dalam kerangka ilmu tauhid. Pembahasan yang disajikan berorientasi pada aspek teologis melalui penjelasan mengenai pengertian dan uraian sifat-sifat ketuhanan, tanpa menguraikan secara langsung aspek moral maupun implikasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ini lebih menekankan pada penguatan akidah sebagai landasan utama dalam memahami ketuhanan dalam Islam.

Buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh merupakan karya yang berfokus pada pembahasan 20 sifat wajib bagi Allah swt. dalam kerangka ilmu tauhid. penjelasannya disusun secara teologi dengan pendekatan ilmu kalam, sehingga memberikan pemahaman mendasar tentang sifat-sifat ketuhanan. Seluruh sifat tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bagian utama, yaitu sifat *nafsiyah* yang hanya terdiri dari satu sifat, yakni *wujud* (ada); sifat *salbiyyah* yang berjumlah lima, yaitu *qidam* (tidak

²⁴ Muh. Ilham Shaleh, *Hikmah Hikam Untaian Ajaran Sufi*, (Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022), h. 10.

bermula), *baqa'* (kekal), *mukhalafatuhu li al-hawadits* (berbeda dengan makhluk), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), dan *wahdaniyyah* (Esa); sifat *ma'ani* yang berjumlah tujuh, yaitu *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui), *hayah* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berfirman); serta sifat *ma'nawiyyah* yang juga berjumlah tujuh, yaitu *kawnuhu qadiran* (Allah Maha Kuasa), *kawnuhu muridan* (Allah Maha berkehendak), *kawnuhu 'aliman* (Allah Maha Mengetahui), *kawnuhu hayyan* (Allah Maha Hidup), *kawnuhu sami'an* (Allah Maha Mendengar), *kawnuhu bashiran* (Allah Maha Melihat), *kawnuhu mutakalliman* (Allah Maha Berfirman).

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIFAT 20 DAN RELEVANSINYA

Sifat-sifat wajib bagi Allah dalam kajian ilmu tauhid secara umum berjumlah dua puluh yang terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*. Dalam penelitian ini, tidak seluruh sifat tersebut dianalisis secara terperinci, melainkan difokuskan pada sifat-sifat yang secara konseptual memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh *Annangguru* K.H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, dan sifat *ma'ani*, karena sifat-sifat tersebut secara langsung menjelaskan kesempurnaan zat dan sifat Allah yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan akidah, spiritualitas, dan akhlak dalam kehidupan seorang muslim.

Sifat *nafsiyah* dianalisis karena sifat ini menjadi dasar dalam penegasan keberadaan Allah swt. sebagai Tuhan yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Sementara itu, sifat *salbiyah* dianalisis karena sifat-sifat tersebut menjelaskan kesucian Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan dengan makhluk, sehingga memberikan pemahaman tauhid yang benar serta menanamkan kesadaran keimanan dalam diri seorang muslim. Adapun sifat *ma'ani* dianalisis karena sifat-sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan sifat Allah yang berkaitan dengan kekuasaan, kehendak, pengetahuan, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan firman Allah yang memiliki relevansi langsung dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun sifat *ma'nawiyah* tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini karena sifat-sifat tersebut pada dasarnya merupakan konsekuensi dari sifat *ma'ani*. Dengan demikian, ketika sifat *ma'ani* telah dijelaskan, maka makna sifat *ma'nawiyah* seperti *kawnuhu qādiran*, *kawnuhu murīdan*, *kawnuhu 'āliman*, *kawnuhu samī'an*, *kawnuhu baṣīran*, dan *kawnuhu mutakalliman* secara implisit telah tercakup di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan analisis pada sifat-sifat yang secara langsung menjelaskan kesempurnaan sifat Allah serta memiliki keterkaitan yang lebih jelas dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

A. Analisis Nilai Pendidikan dalam Sifat Nafsiyah

1. Nilai Pendidikan Keimanan akan Eksistensi Allah dalam Sifat *al-Wujud*

(الْوُجُود)

Keyakinan terhadap sifat *wujud* Allah swt. menjadi landasan keimanan bahwa Dialah yang benar-benar ada, *Annangguru* K.H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *wujud* berarti: Ada, jadi wajib bagi Allah ada zatnya mustahil tidak ada.¹ Berdasarkan makna teologis tersebut, analisis nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sifat wujud adalah nilai keimanan dan kesadaran ketuhanan. Nilai ini mendidik peserta didik untuk meyakini secara sadar bahwa Allah swt. benar-benar ada, hadir, dan menjadi pusat orientasi hidup manusia.

Nilai keimanan ini menumbuhkan kesadaran eksistensial, yaitu kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya kepada keberadaan Allah swt. Dengan demikian, sifat wujud mengajarkan peserta

¹ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 7.

didik untuk menempatkan Allah sebagai sumber makna, tujuan, dan arah hidup, serta menjauhkan diri dari pola pikir materialistik dan sekuler yang menafikan peran Tuhan dalam kehidupan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat *wujud* termasuk dalam dimensi pendidikan akidah, karena berkaitan langsung dengan pembentukan keyakinan dasar terhadap keberadaan Allah swt. Akidah yang kokoh menjadi fondasi bagi seluruh praktik ibadah dan perilaku moral seorang muslim. Tanpa keyakinan akan wujud Allah, pelaksanaan syariah dan pembentukan akhlak tidak memiliki landasan spiritual yang kuat.

Internalisasi nilai pendidikan dari sifat wujud berimplikasi pada terbentuknya sikap ketergantungan spiritual kepada Allah swt., rasa tawakal, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memahami dan menghayati sifat *wujud* akan menyadari bahwa seluruh aktivitas belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial berada dalam bingkai pengabdian kepada Allah.

Selain itu, sifat ini juga membentuk karakter religius yang stabil, di mana seseorang tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan, karena memiliki keyakinan bahwa Allah senantiasa ada dan menjadi tujuan akhir dari seluruh perbuatan manusia.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2:255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Puang alla Taala, andiang-diang Puang selaenna Iya, Diangi tuo ka'deng tarru-tarrus ma'urus.*²

Terjemahnya:

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).³

² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 73.

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 42.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang benar-benar ada dan menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Hal ini sejalan dengan penjelasan K. H. Muhammad Shaleh dalam kitab *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, yang menjelaskan bahwa sifat *wujud* berarti “ada”, yaitu bahwa Allah wajib ada zat-Nya dan mustahil tidak ada. Keberadaan Allah bersifat mutlak dan tidak bergantung pada apa pun.

Ayat tersebut memperkuat nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat *wujūd*, yaitu nilai keimanan dan kesadaran ketuhanan. Ketika seseorang meyakini bahwa Allah benar-benar ada dan menjadi satu-satunya Tuhan, maka keyakinan tersebut akan membentuk kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam pengawasan dan kekuasaan-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup.

hubungan antara ayat tersebut dan sifat *wujud* terletak pada penegasan bahwa Allah adalah Zat yang benar-benar ada dan menjadi sumber kehidupan serta pengatur seluruh alam semesta. Pemahaman ini memperkuat pembentukan akidah yang kokoh, sehingga nilai keimanan yang terkandung dalam sifat *wujūd* dapat membentuk kesadaran spiritual bahwa manusia senantiasa hidup dalam ketergantungan kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama dalam setiap aktivitas kehidupan.

B. Analisis Nilai Pendidikan dalam Sifat-Sifat Salbiyah

1. Nilai Keabadian dan Ketergantungan dalam Sifat *al-Qidam* (الْقَدَمُ)

Sifat *qidam* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah swt. yang menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki permulaan. *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *qidam* berarti Allah swt. itu tidak berpemulaan, mustahil Allah itu berpemulaan karena sesuatu yang berpemulaan adalah makhluk yang bersifat

baharu.⁴ Dengan demikian, sifat *qidam* menegaskan bahwa keberadaan Allah bersifat azali, tidak didahului oleh ketiadaan serta tidak bergantung kepada apa pun di luar diri-Nya.

Berdasarkan makna teologis tersebut, sifat *qidam* mengandung nilai pendidikan Islam berupa nilai keabadian. Nilai ini mengajarkan bahwa hanya Allah swt. yang memiliki keberadaan yang kekal tanpa permulaan, sedangkan seluruh makhluk bersifat sementara dan diciptakan. Kesadaran terhadap keabadian Allah mendidik manusia untuk memahami keterbatasan dunia dan tidak menjadikan hal-hal yang bersifat sementara sebagai tujuan utama kehidupan. Pemahaman ini membentuk pola pikir religius yang menempatkan Allah sebagai realitas yang paling hakiki dan abadi.

Kesadaran akan sifat *qidam* yang menegaskan bahwa Allah swt. tidak berpemulaan dan menjadi sumber dari seluruh keberadaan makhluk, melahirkan implikasi praktis dalam bentuk sikap syukur seorang hamba. Sikap syukur tersebut merupakan manifestasi dari pengakuan bahwa seluruh nikmat yang dimiliki manusia, baik berupa iman, Islam, harta, ilmu, maupun kesehatan, berasal dari Allah swt. yang Maha Awal dan tidak bergantung kepada apa pun. Dengan demikian, semakin kuat pemahaman seseorang terhadap sifat *qidam*, maka semakin kuat pula kesadaran dirinya untuk mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Fatir/35:15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*E inggannana rupa tahu, diango 'o melo' di Puang Alla Taala anna Puang Allah Taala Diangi Sugi'na Dipuji.*⁵

⁴ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 11.

⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 854.

Terjemahnya:

Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), lagi Maha Terpuji.⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan membutuhkan Allah, sedangkan Allah Maha Kaya dan tidak bergantung kepada apa pun. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah menumbuhkan kesadaran spritual bahwa manusia harus sellau bersandar kepada Allah dalam kehidupan.

Bentuk dari sikap tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan harta pada jalan yang diridhai Allah, memanfaatkan jembatan untuk kemaslahatan dan mengajarkan ilmu yang dimiliki. Selain itu, rasa syukur atas nikmat iman dan Islam diwujudkan melalui sikap istikamah dalam ketakwaan dan kesadaran akan pengawasan Allah swt. hal ini menunjukkan bahwa nilai ketergantungan kepada Allah yang lahir dari sifat *qidam* tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan, tetapi juga teraklualisasi dalam perilaku nyata seorang muslim.

2. Nilai Keabadian dan Keyakinan akan Hari Akhir dalam Sifat *al-Baqa'* (الْبَقَاءُ)

Sifat *baqa'* adalah sifat wajib ketiga bagi Allah swt. yang bermakna kekal, *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *baqa'* artinya abadi selama-lamanya, tidak fana bahkan hal itu mustahil. Sesuatu yang tidak berpemulaan dan tidak berakhir yaitu zat Allah swt., sifat, dan asma-Nya. Sesuatu yang berpemulaan dan berakhir, seperti adanya makhluk dan alam semesta, yang pada mulanya tidak ada, kemudian

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 436.

diadakan yang akhirnya akan fana pada saat hancur dan kiamat.⁷ Dengan demikian, sifat *baqa'* menegaskan bahwa hanya Allah swt. yang memiliki keberadaan yang kekal, sedangkan seluruh makhluk bersifat fana dan terbatas oleh waktu.

Berdasarkan makna teologis tersebut, sifat *baqa'* mengandung nilai pendidikan Islam berupa nilai keabadian. Nilai ini mengajarkan bahwa hanya Allah swt. yang memiliki keberadaan yang kekal dan tidak berubah oleh waktu. Kesadaran terhadap keabadian Allah mendidik manusia untuk memahami bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak dapat dijadikan sebagai tujuan utama kehidupan. Pemahaman ini menumbuhkan orientasi hidup yang lebih mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan yang lebih utama daripada kenikmatan dunia yang bersifat sementara.

Selain itu, sifat *baqa'* juga melahirkan nilai keyakinan terhadap hari akhir. Kesadaran bahwa seluruh makhluk akan mengalami kefanaan mengingatkan manusia bahwa alam semesta memiliki batas waktu yang pada akhirnya akan berakhir pada peristiwa kiamat. Keyakinan terhadap berakhirnya kehidupan dunia ini menumbuhkan kesadaran bahwa manusia akan bertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah swt. nilai pendidikan yang lahir dari pemahaman ini adalah terbentuknya sikap tanggung jawab moral, kehati-hatian dalam bertindak, serta kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menajuhi larangan-Nya.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat *baqa'* termasuk dalam dimensi pendidikan akidah, karena berkaitan dengan penguatan keyakinan terhadap kehidupan akhirat. Akidah yang kuat mengenai kekekalan Allah dan kefanaan

⁷ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 14.

makhluk akan membentuk kesadaran spiritual bahwa kehidupan dunia hanyalah bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih kekal. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk memperbanyak amal shaleh, menjaga akhlak, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Internalisasi nilai keabadian dan keyakinan terhadap hari akhir yang terkandung dalam sifat *baqa* berimplikasi pada pembentukan karakter religius yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Manusia yang memahami sifat ini akan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia bersifat sementara, sedangkan Allah swt. adalah satu-satunya yang kekal selama-lamanya. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk memperkuat keimanan, memperbanyak amal kebajikan, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kemudian.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُؤَفَّقُونَ أَجْوَرُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Inggannana anu makkenyawa na massa'ding nasangi amateang. Anna sitonganna di allo kiamat'na dipasukku'i appalammu.*⁸

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.⁹

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh makhluk akan mengalam kematian dan pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Allah swt. oleh karena itu, pemahaman terhadap sifat *baqa* yang

⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 132.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 74

menegaskan kekekalan Allah dan kefanaan makhluk menjadi landasan pendidikan akidah yang mendorong manusia untuk senantiasa mengingat kematian, memperbanyak taubat, serta mempersiapkan diri dengan amal saleh sebagai bekal menuju akhirat.

3. Nilai Keunikan dan Ketidaksamaan Allah dalam Sifat *al-Mukhalafah li*

al-Hawadits (الْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ)

Sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* termasuk salah satu sifat wajib bagi Allah swt. yang menegaskan bahwa Allah swt. berbeda dari segala makhluk-Nya. Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* adalah Allah swt. berbeda dengan makhluk yang baharu.¹⁰ Perbedaan tersebut mencakup zat, sifat maupun perbuatan-Nya, sehingga mustahil bagi Allah memiliki kesamaan dengan makhluk. Makhluk diciptakan, terbatas, dan bergantung kepada penciptanya, sedangkan Allah swt. bersifat sempurna, tidak bergantung kepada apa pun, serta tidak dapat diserupakan dengan makhluk-Nya.

Berdasarkan makna teologis tersebut, sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* mengandung nilai pendidikan Islam berupa nilai keunikan dan ketidaksamaan Allah. Nilai ini mengajarkan bahwa Allah memiliki keagungan dan kesempurnaan yang tidak dapat dibandingkan dengan kesempurnaan yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk apa pun. Kesadaran akan keunikan Allah mendidik manusia untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan diagungkan. Pemahaman ini sekaligus menenamkan sikap tauhid yang murni, yaitu keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara atau sebanding dengan Allah swt.

¹⁰ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 16.

Nilai ketidaksamaan Allah dengan makhluk juga melahirkan kesadaran spiritual bahwa manusia sebagai makhluk memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat Allah. Kesadaran ini mendidik manusia untuk bersikap rendah hati dalam bergama serta tidak mencoba menyerupakan Allah dengan makhluk dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, pemahaman terhadap sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* membantu membangun pola pikir teologis yang benar, yaitu mengakui kebesaran dan keagungan Allah tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat ini termasuk dalam dimensi pendidikan akidah, karena berkaitan dengan penguatan keyakinan terhadap keesaan dan kesempurnaan Allah swt. Akidah yang memahami bahwa Allah berbeda dengan seluruh makhluk akan membentuk kesadaran tauhid yang kuat dalam diri manusia. kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya sikap pengagungan kepada Allah, ketaatan dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari pemahaman yang dapat menejerumuskan kepada penyekutuan atau penyerupaan Allah dengan makhluk.

Internalisasi nilai keunikan dan ketidaksamaan Allah yang terkandung dalam sifat *al-Mukhalafah li al-Hawadits* berimplikasi pada pembentukan karakter religius yang penuh dengan rasa hormat dan pengagungan kepada Allah swt. manusia yang memahami sifat ini akan menyadari bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak dapat disamakan dengan apa pun di alam semesta. kesadaran tersebut mendorong manusia untuk memperkuat keimanan, menjaga kemurnian tauhid, serta menjalani kehidupan dengan penuh ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt.

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112:4.

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna andiang-diang apa-apa massittengangi.*¹¹

¹¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1246.

Terjemahnya:

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki tandingan, sekutu, ataupun sesuatu yang sebanding dengan-Nya. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini adalah pemebntukan keyakinan bahwa Allah yang memiliki kesempurnaan mutlak, sehingga harus mengarahkan ibadah dan penghambaan hanya kepada-Nya.

4. Nilai Kemandirian dan Kekuasaan Allah dalam Sifat *al-Qiyamu bi Nafsihi* (الْقِيَامُ بِنَفْسِهِ)

Sifat *qiyamu bi nafsihi* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah swt. yang berarti berdiri sendiri. *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *qiyamu bi nafsihi* berarti Allah swt. berdiri sendiri, maksudnya ialah dari sifat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. itu tidak berhajat dan tidak membutuhkan pada suatu zat lain, dan tidak pula berhajat kepada yang mengadakan sesuatu (yang melakukan/yang berbuat).¹³ Dengan demikian, keberadaan Allah bersifat mutlak dan sempurna, tidak bergantung kepada makhluk, sedangkan seluruh makhluk justru bergantung sepenuhnya kepada Allah swt.

Berdasarkan makna teologis tersebut, sifat *Qiyamu bi Nafsihi* mengandung nilai pendidikan Islam berupa nilai kemandirian. Nilai ini mengajarkan bahwa Allah adalah zat yang Maha Mandiri dan tidak membutuhkan apa pun di luar diri-Nya. kesadaran terhadap sifat *Qiyamu bi Nafsihi*, yang menegaskan bahwa Allah swt. berdiri sendiri dan tidak membutuhkan apa pun, melahirkan implikasi pendidikan berupa sikap ketergantungan manusia hanya kepada Allah swt. nilai ini mengajarkan bahwa meskipun manusia dituntut untuk memiliki kemandirian dalam

¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 604.

¹³ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 19.

menjalani kehidupan, pada hakikatnya manusia tetap membutuhkan pertolongan dan kekuasaan Allah swt. oleh karena itu, seorang mukmin akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, memohon pertolongan, serta menggantungkan harapan dalam setiap urusan kehidupan.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112:2.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Puang diengei mirau tulong.*¹⁴

Terjemahnya:

Allah tempat meminta segala sesuatu.¹⁵

Ayat ini memperkuat bahwa semua makhluk bergantung kepada Allah, sedangkan Allah tidak bergantung kepada siapa pun.

5. Nilai keteguhan Tauhid bahwa Allah Satu-Satunya Tuhan dalam Sifat

Al-Wahdaniyyah (الْوَحْدَانِيَّةُ)

Sifat *wahdaniyyah* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah swt. yang menegaskan keesaan-Nya. *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menuliskan sifat *wahdaniyyah* dimaknai sebagai keesaan Allah swt., Esa zatnya, Esa sifatnya dan Esa perbuatannya, yang dimaksud dengan zat Allah Esa, adalah tidak bersusun, berbeda dengan makhluk atau benda lain, di mana zat-Nya bersusunan, sebagaimana halnya pada sebuah rumah, tersusun dari bermacam-macam susunan.¹⁶

Makna teologis dari sifat *wahdāniyyah* menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatannya. Allah tidak menyerupai makhluk dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-

¹⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1246.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 604.

¹⁶ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 23.

Nya. Seluruh kekuasaan, penciptaan, dan pengaturan alam semesta berada dalam keesaan Allah. Pemahaman ini meneguhkan konsep tauhid bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dijadikan sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa keteguhan tauhid. Kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan menanamkan keyakinan yang kuat dalam diri manusia untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini membentuk dasar keimanan yang kokoh sehingga manusia mampu menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat *wahdaniyyah* juga mengandung nilai kesadaran ketuhanan dan ketundukan kepada Allah. Keyakinan bahwa Allah Maha Esa mendorong manusia untuk mengarahkan seluruh bentuk ibadah, doa, dan pengharapan hanya kepada Allah semata. Nilai ini membentuk sikap spiritual yang kuat, di mana manusia menyadari bahwa segala sesuatu dalam kehidupan bergantung kepada kekuasaan Allah yang Maha Esa.

Sifat *wahdaniyyah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang penting dalam pembentukan keimanan manusia. Kesadaran akan keesaan Allah menumbuhkan keteguhan tauhid, ketaatan dalam beribadah, serta keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan memiliki keyakinan tauhid yang kuat.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112:1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Pa'uang'o: Iya tu'u Puang Alla Taala mesai.*¹⁷

¹⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1246.

Terjemahnya:

Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa”.¹⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu. Penegasan tentang keesaan Allah dalam ayat tersebut sejalan dengan penjelasan K. H. Muhammad Shaleh dalam kitab *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, yang menjelaskan bahwa sifat *wahdaniyyah* berarti keesaan Allah, yaitu Esa zat-Nya, Esa sifat-Nya, dan Esa perbuatan-Nya. Allah tidak tersusun dari bagian-bagian sebagaimana makhluk, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Ayat tersebut memperkuat nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sifat *wahdāniyyah*, yaitu nilai keteguhan tauhid bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Kesadaran terhadap keesaan Allah membentuk keyakinan yang kuat dalam diri manusia untuk hanya mengarahkan ibadah, doa, dan pengharapan kepada Allah semata. Hal ini menjadi dasar penting dalam pendidikan akidah karena menanamkan pemahaman bahwa seluruh kehidupan manusia bergantung kepada Allah Yang Maha Esa.

Hubungan antara ayat tersebut dan sifat *wahdaniyyah* terletak pada penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa tanpa sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Pemahaman ini memperkuat pembentukan akidah tauhid yang kokoh sehingga manusia menyadari bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan utama dalam ibadah dan kehidupan. Nilai ini juga membentuk karakter religius yang kuat, karena seseorang yang meyakini keesaan Allah akan berusaha menjaga kemurnian tauhid dalam setiap aspek kehidupannya.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 604.

C. Analisis Nilai Pendidikan dalam Sifat-Sifat Ma'ani

1. Nilai Kekuasaan dan Keterbatasan Manusia dalam Sifat *Al-Qudrah*

((الْقُدْرَةُ))

Sifat *qudrah* merupakan salah satu dari dua puluh sifat wajib bagi Allah swt. Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* menjelaskan bahwa sifat *qudrah* dimaknai sebagai “kuasa,” yang berarti bahwa bagi Allah segala kekuasaan dan kesanggupan mutlak.¹⁹ Dengan sifat ini, Allah mampu menciptakan, mengatur, dan menentukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Kekuasaan Allah tidak terbatas oleh ruang, waktu, maupun keadaan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kekuasaan-Nya.

Makna teologis dari sifat *qudrah* menegaskan bahwa seluruh alam semesta berada di bawah kekuasaan Allah Swt. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berlangsung atas kehendak dan kuasa-Nya. Tidak ada makhluk yang memiliki kekuasaan mutlak sebagaimana Allah, karena kekuasaan makhluk pada hakikatnya bersifat terbatas dan bergantung kepada kekuasaan Allah. Pemahaman ini menumbuhkan keyakinan bahwa Allah adalah penguasa mutlak yang mengatur seluruh kehidupan manusia dan alam semesta.

Sifat *qudrah* juga mengandung nilai kesadaran akan keterbatasan manusia. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk berusaha dan berikhtiar, kemampuan tersebut tetap terbatas dan tidak dapat menyamai kekuasaan Allah. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati, tidak sombong terhadap kemampuan yang dimiliki, serta selalu menyandarkan hasil usaha kepada kehendak Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ini penting dalam membentuk pribadi yang seimbang antara usaha dan tawakal kepada Allah.

¹⁹ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 30.

Sifat *qudrah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan kekuasaan mutlak Allah serta keterbatasan manusia mendorong manusia untuk bersikap tawadhu', berserah diri kepada Allah, dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2:20.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna Puang Alla Taala Kuasai di inggannana seuwa-seuwa.*²⁰

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.²¹

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan yang mutlak atas seluruh makhluk dan alam semesta. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kekuasaan-Nya. Hal ini sejalan dengan penjelasan K. H. Muhammad Shaleh dalam karyanya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, yang menjelaskan bahwa sifat *qudrah* berarti kuasa, yaitu bahwa segala kekuasaan dan kesanggupan secara mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt. Dalam konteks nilai pendidikan Islam, ayat ini mengandung nilai kesadaran akan kekuasaan Allah dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

Keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu menumbuhkan sikap tunduk dan patuh kepada-Nya, serta menyadarkan manusia bahwa

²⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 5.

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 4.

kemampuan yang dimilikinya bersifat terbatas. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk tidak bersikap sombong terhadap kemampuan yang dimiliki, melainkan senantiasa berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Dengan demikian, ayat tersebut memperkuat pemahaman tentang sifat *qudrah* sebagai kekuasaan mutlak Allah Swt. Kesadaran terhadap sifat ini memiliki nilai pendidikan yang penting, yaitu membentuk sikap tawadhu', menumbuhkan keimanan kepada kekuasaan Allah, serta mendorong manusia untuk selalu menyadari keterbatasannya di hadapan kekuasaan Allah yang sempurna.

2. Nilai kehendak dan Ketaatan dalam Sifat *Iradah* (إِرَادَةٌ)

Sifat *iradah* merupakan salah satu dari sifat wajib bagi Allah swt. yang secara mendasar berarti kehendak mutlak. Kehendak ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta, dari hal yang paling besar hingga hal yang paling kecil, terjadi atas kehendak-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, yang menjelaskan bahwa *iradah* dimaknai sebagai kehendak Allah yang menetapkan ada atau tidaknya sesuatu dari hal-hal yang mungkin. Misalnya, sesuatu dapat menjadi panjang atau pendek, bergerak atau diam, putih atau hitam semuanya terjadi semata-mata karena kehendak Allah swt.²²

Makna teologis dari sifat *iradah* menegaskan bahwa seluruh kejadian di alam semesta berada dalam kehendak Allah Swt. Kehendak Allah bersifat mutlak dan tidak dapat dihalangi oleh apa pun. Allah menentukan segala sesuatu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Pemahaman ini meneguhkan keyakinan bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam ketentuan Allah, sehingga manusia sebagai hamba harus menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan

²² Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 36.

bagian dari kehendak-Nya. Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa kesadaran akan kehendak Allah.

Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah mendorong manusia untuk bersikap ikhlas dan menerima ketentuan-Nya dengan penuh keimanan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini membentuk sikap sabar, tawakal, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan, karena semua yang terjadi berada dalam kehendak Allah yang penuh hikmah. Selain itu, sifat *iradah* juga mengandung nilai ketaatan kepada Allah. Kesadaran bahwa Allah memiliki kehendak mutlak atas kehidupan manusia mendorong seseorang untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ini berperan dalam membentuk pribadi yang taat dan patuh terhadap ajaran agama, sehingga segala tindakan yang dilakukan senantiasa diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah.

Sifat *iradah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan tawakal, serta mendorong manusia untuk selalu taat kepada perintah Allah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Insan/76: 30.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahan Bahasa mandar:

*Anna andiango 'o mala (ma'ola tangalalang di'o), selaenna mua'Paung Alla Taala mappomelo'. Sitonganna Puang Alla Taala Paissang na Maroro (adil).*²³

²³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1185.

Terjemahnya:

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁴

3. Nilai Pengetahuan dan Pentingnya Belajar dalam Sifat *al-Ilmu* (الْعِلْمُ)

Sifat *ilmu* merupakan salah satu dari dua puluh sifat wajib bagi Allah swt. dan merupakan salah satu sifat *ma'ani*. Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dalam bukunya *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, menjelaskan sifat *ilmu* bermakna pengetahuan. Yang dimaksud dengan sifat pengetahuan pada Allah swt. memiliki sifat yang berdiri pada zat-Nya, baik yang bergantung pada yang harus atau pada yang mustahil atau pada yang wajib, umpamanya zat-Nya, sifatnya, dan asma-Nya. Pengetahuan Allah swt. tersebut di atas meliputi segala bentuk yang tidak didahului tertutup/ hal yang tidak nyata.²⁵

Makna teologis dari sifat ilmu menegaskan bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu secara sempurna tanpa batas. Pengetahuan Allah tidak didahului oleh ketidaktahuan dan tidak pula diliputi oleh kekurangan. Segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, yang telah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi, semuanya berada dalam pengetahuan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas, berbeda dengan pengetahuan manusia yang bersifat terbatas dan berkembang melalui proses belajar.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa nilai pengetahuan. Keyakinan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna mendorong manusia untuk menghargai ilmu sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai sarana

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 580.

²⁵ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 50.

untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang benar. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk terus menuntut ilmu agar dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas kehidupannya.

Sifat *ilmu* juga mengandung nilai pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. Kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam pengetahuan mendorong seseorang untuk terus belajar dan mencari ilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar merupakan proses yang berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memahami ajaran agama dengan lebih baik. Dengan belajar, manusia dapat meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah.

Sifat *ilmu* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang sangat penting. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui menumbuhkan penghargaan terhadap ilmu dan mendorong manusia untuk terus belajar sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dapat membentuk sikap intelektual dan spiritual manusia agar senantiasa berusaha mencari ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am/6:59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ

وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna di Puang Alla Taala-i (kocci) pambuainna inggannana anu mallinrung, andiang diang ma'issang selaenna Iya toi tia, anna Diangi ma'issang anu di pottana anna anu di sasi', anna andiang diang (mau) na sallambarna daung (ayu) bemme' salaenna naissang-I.*²⁶

²⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 244.

Terjemahnya:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya-Nya (pula).²⁷

4. Nilai Kehidupan dan Rasa Syukur dalam sifat *al-Hayah* (أَلْحَيَاةُ)

Sifat *hayah* merupakan salah satu sifat ma'ani yang menunjukkan bahwa Allah swt. memiliki kehidupan yang hakiki, sempurna, dan tidak bergantung pada apa pun. Kehidupan Allah tidak serupa dengan kehidupan makhluk, karena sifat hayah adalah sifat yang wajib bagi Allah secara dzayatiyah, ia menjadi bagian fundamental dalam membentuk keyakinan seorang mukmin terhadap kesempurnaan dan kemahakuasaan Allah. Menurut *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* menjelaskan bahwa sifat *hayah* berarti “hidup”, yakni kehidupan Allah yang mutlak, kekal, dan tidak berpemulaan. Tidak ada permulaan bagi kehidupan-Nya dan tidak ada akhir bagi keberadaan-Nya, karena Dialah sumber kehidupan itu sendiri.²⁸

Makna teologis dari sifat *hayāh* menegaskan bahwa kehidupan Allah berbeda dengan kehidupan makhluk. Kehidupan manusia bersifat sementara dan bergantung pada berbagai faktor, sedangkan kehidupan Allah bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan. Allah adalah zat yang Maha Hidup dan menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Segala bentuk kehidupan yang ada di dunia ini pada hakikatnya berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah sebagai sumber kehidupan yang sejati.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa nilai kehidupan. Kesadaran bahwa Allah adalah sumber kehidupan mendorong manusia

²⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 134.

²⁸ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 55.

untuk menghargai kehidupan yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam konteks pendidikan Islam, kehidupan dipandang sebagai amanah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Manusia dituntut untuk menggunakan kehidupannya untuk melakukan kebaikan, memperbaiki diri, serta menjalankan perintah Allah sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Sifat *hayah* juga mengandung nilai rasa syukur. Kehidupan yang dimiliki manusia merupakan nikmat besar yang diberikan oleh Allah. Kesadaran bahwa Allah adalah sumber kehidupan menumbuhkan rasa syukur dalam diri manusia atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, rasa syukur ini diwujudkan melalui sikap menghargai kehidupan, memanfaatkan waktu dengan baik, serta menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, sifat *hayah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran bahwa Allah adalah Zat yang Maha Hidup dan sumber segala kehidupan mendorong manusia untuk menghargai kehidupan yang dimilikinya serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki peran penting dalam membentuk sikap spiritual dan moral manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2:255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Puang Alla Taala, andiang-diang Puang salaenna Iya, Diangi tuo ka'deng tarru-tarrus ma'urus.*²⁹

²⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 73.

Terjemahnya:

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).³⁰

5. Nilai Keterbukaan dan Kesadaran akan Pengawasan Allah dalam Sifat

Al-Sama' (السَّمْعُ)

Sifat *sama'* merupakan salah satu sifat *ma'ani* yang menunjukkan bahwa Allah swt memiliki sifat mendengar yang sempurna dan melekat pada zat-Nya. Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dalam *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* menjelaskan bahwa sifat *sama'* adalah sifat pendengaran, yaitu sifat yang memang telah ada bagi Allah swt. dan melekat pada zat-Nya.³¹ Pendengaran Allah bersifat sempurna, baik yang jelas maupun yang tersembunyi, dapat didengar oleh Allah swt. tanpa memerlukan alat pendengaran sebagaimana makhluk. Penjelasan ini menegaskan bahwa pendengaran Allah bersifat mutlak dan sempurna, berbeda dengan pendengaran manusia yang terbatas dan bergantung pada alat indera.

Makna teologis dari sifat *sama'* menegaskan bahwa Allah swt. senantiasa mendengar seluruh perkataan hamba-Nya, baik yang diucapkan secara terang-terangan maupun yang disembunyikan. Tidak ada satu pun ucapan manusia yang luput dari pendengaran-Nya. kesadaran terhadap sifat ini memperkuat keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui dan mendengar segala bentuk doa, keluhan, permohonan, serta ucapan manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba dituntut untuk menjaga setiap perkataan yang diucapkan karena semuanya berada dalam pendengaran Allah swt.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 42.

³¹ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 42.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa keterbukaan. Keyakinan bahwa Allah swt. mendengar segala sesuatu mendorong manusia untuk bersikap jujur dan terbuka dalam perkataan. Seseorang tidak akan terbiasa menyembunyikan kebohongan atau berkata tidak benar, karena menyadari bahwa Allah swt. mendengar setiap ucapan yang keluar dari lisannya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai keterbukaan ini membentuk pribadi yang jujur, transparan, serta bertanggung jawab dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sifat *sama'* juga mengandung nilai kesadaran akan pengawasan Allah. Keyakinan bahwa Allah swt. selalu mendengar setiap perkataan menumbuhkan sikap hati-hati dalam berbicara serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain, seperti dusta, ghibah, maupun perkataan yang tidak bermanfaat. Kesadaran ini membentuk pengendalian diri dan menumbuhkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ini berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap setiap ucapan yang diungkapkan.

Sifat *sama'* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Kesadaran bahwa Allah swt. senantiasa mendengar segala ucapan manusia menumbuhkan sikap jujur, terbuka, dan berhati-hati dalam berbicara. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan perilaku manusia sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahan Bahasa Mandar:

Sitonganna Puang Alla Taala pura mairranggi paunna tobaine mapparape' mating muanena, anna ma'uang (toi) di Puang Allah Taala. Anna Puang Alla

*Taala mairrangi assipau-pauanmu (da'dua siola). Sitonganna Puang Alla Taala Pairrangi na Paita.*³²

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kedua kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³³

Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan percakapan dan keluhan seorang hamba pun didengar oleh Allah. Nilai yang dapat diambil adalah kesadaran bahwa setiap ucapan manusia berada dalam pendengaran Allah, sehingga seseorang harus menjaga lisannya dari perkataan yang tidak baik.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa kesadaran akan kekuasaan Allah. Keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mutlak mendorong manusia untuk tunduk, patuh, dan berserah diri kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini membentuk sikap ketakwaan serta kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada hakikatnya berada dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia didorong untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah.

6. Nilai Kejujuran dan keteladanan dalam Sifat *Al-Bashar* (الْبَصَرُ)

Sifat *basar* merupakan salah satu sifat *ma'ani* yang menunjukkan bahwa Allah swt. memiliki sifat melihat yang sempurna dan melekat pada zat-Nya. Annangguru K. H. Muhammad Shaleh dalam Permata bertumpuk dalam lautan ilmu Tauhid menjelaskan bahwa sifat *bashar* merupakan sifat penglihatan, yaitu sifat yang telah ada bagi Allah swt. dan melekat pada zat-Nya. Artinya, Allah

³² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1091.

³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 542.

melihat segala sesuatu tanpa batas ruang dan waktu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.³⁴

Makna teologis dari sifat *basar* menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari penglihatan Allah swt. Segala tindakan manusia, baik yang dilakukan secara maupun secara tersembunyi, semuanya berada dalam pengawasan Allah. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan manusia senantiasa berada di bawah pengawasan Ilahi. Dengan demikian, keyakinan terhadap sifat *basar* memperkuat keimanan bahwa Allah mengetahui dan melihat seluruh aktivitas manusia secara sempurna.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa kejujuran. Kesadaran bahwa Allah swt. selalu melihat segala perbuatan manusia mendorong seseorang untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan. Seseorang tidak akan mudah melakukan kecurangan, penipuan, atau perbuatan yang tidak benar, karena menyadari bahwa Allah swt. mengetahui dan melihat segala sesuatu yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kejujuran ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter manusia agar memiliki integritas dan tanggung jawab moral dalam setiap perbuatannya.

Sifat *basar* juga mengandung nilai keteladanan dalam kehidupan seorang muslim. Keyakinan bahwa Allah swt. senantiasa melohat setiap perilaku manusia mendorong seseorang untuk menampilkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat mencontoh bagi orang lain. Dalam dunia pendidikan Islam, nilai keteladanan ini sangat penting karena pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menyadari pengawasan Allah akan berusaha menjaga perilakunya agar selalu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Sifat *basar* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga mengandung nilai pendidikan Islam yang berperan dalam pembentukan akhlak manusia. Kesadaran bahwa Allah swt. senantiasa mendorong seseorang untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut

³⁴ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 46.

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah memiliki fungsi edukatif dalam membentuk pribadi muslim yang berkahlak mulia.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-‘Alaq/96:14.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Andiangi naissang mua' Puang Alla Taalanaitai inggannana panggauanna?*³⁵

Terjemahnya:

Tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?³⁶

Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap tindakan manusia. nilai pendidikan yang dapat diambil adalah sikap berhati-hati dalam berperilaku serta menajuhi perbuatan yang tidak baik.

7. Nilai Kebenaran dan Pentingnya Ilmu dalam Sifat *Kalam* (كلام)

Sifat *kalam* merupakan salah satu sifat ma'ani yang menunjukkan bahwa Allah swt. memiliki sifat berbicara yang sempurna dan melekat pada zat-Nya. menurut penejelasan *Annangguru* K. H. Muhammad Shaleh dalam buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, sifat *kalam* bagi Allah adalah percakapan yang qadim, tidak berhuruf, tidak bersuara, dan berdiri pada zat Allah sendiri.³⁷ Kalam Allah merupakan sifat yang sempurna dan abadi, yang dengannya Allah menyaipakan kehendak dan petunjuk-Nya kepada para Nabi dan Rasul.

Makna teologis dari sifat *kalam* menegaskan bahwa Allah swt. memiliki kemampuan berbicara secara sempurna tanpa menyerupai makhluk. Melalui sifat *kalam* ini, Allah menurunkan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia, seperti yang terdapat dalam Qur'an. Wahyu tersebut menjadi pedoman hidup bagi manusia

³⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1233.

³⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 597.

³⁷ Muh. Shaleh, *Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, (Majene, 1977), h. 53.

dalam menjalani kehidupan yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, sifat kalam menunjukkan bahwa komunikasi Ilahi kepada manusia merupakan bentuk kasih sayang Allah dalam memberikan bimbingan agar manusia tidak tersesat dalam kehidupannya.

Pemahaman tersebut dapat diambil nilai pendidikan Islam berupa nilai kebenaran. Wahyu yang berasal dari kalam Allah merupakan sumber kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba dituntut untuk menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kebenaran ini membentuk sikap untuk selalu berpegang pada ajaran yang benar, menjauhi kebohongan, serta menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam menentukan sikap dan perilaku.

Sifat kalam juga mengandung nilai pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Wahyu yang diturunkan Allah melalui para nabi mengandung berbagai ajaran, pengetahuan, dan petunjuk yang harus dipelajari dan dipahami oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai sarana untuk memahami kebenaran wahyu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ini mendorong manusia untuk terus belajar, mendalami ajaran agama, serta mengembangkan pengetahuan agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah.

Sifat kalam tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang sangat penting. Kesadaran bahwa Allah memiliki sifat kalam yang menjadi sumber wahyu menumbuhkan sikap berpegang teguh pada kebenaran serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dapat membentuk pola pikir dan perilaku manusia agar selalu berlandaskan pada kebenaran dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Taha/20:114.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna Pa'uang'o: E Puanggu, tambai'i diseseu paissangang.*³⁸

Terjemahnya:

Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.³⁹

Surah Taha ayat 114 di atas, menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk senantiasa memohon tambahan ilmu kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa ilmu merupakan bagian penting dari petunjuk yang bersumber dari kalam Allah. Oleh karena itu, ayat ini memperkuat nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat kalam, yaitu dorongan untuk terus menuntut ilmu dan memahami wahyu Allah sebagai sumber kebenaran.

Hubungan antara sifat *kalam* dan ayat tersebut terletak pada kenyataan bahwa ilmu yang menjadi pedoman hidup manusia bersumber dari kalam Allah melalui wahyu. Kesadaran akan hal ini mendorong manusia untuk terus belajar, memahami ajaran agama, serta menjadikan wahyu sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Nilai pendidikan Islam yang dapat diambil adalah pentingnya menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang berasal dari kalam Allah.

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20 dengan Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam berkembang secara cepat mengikuti perubahan zaman dan berbagi tantangan yang muncul di era modern. Era kontemporer ini ditandai oleh

³⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 617.

³⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 320.

perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pasti, serta isu-isu global yang semakin kompleks. Kondisi ini mengharuskan adanya tindakan dan pembaruan dalam pendidikan Islam agar relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dinamika globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam.⁴⁰

Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai agama dengan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam di era kontemporer harus dapat beradaptasi dan bersaing dengan pendidikan modern lainnya, namun tetap berteguh pada prinsip-prinsip keislaman yang kuat.

1. Pembentukan Karakter Unggul

Penguatan pendidikan karakter Islam di era kontemporer harus berakar pada pemahaman yang mendalam mengenai Sifat 20, terutama sifat *sama'* (Mendengar) dan *baṣar* (Melihat) Allah Swt. Sifat *sama'* dan *baṣar* mengajarkan bahwa segala tindakan, perkataan, dan bahkan niat mereka selalu berada dalam pengawasan dan pengetahuan mutlak Allah. Kesadaran akan pengawasan Ilahi ini menjadi fondasi karakter *muraqabah* (merasa diawasi) dan Ihsan (beribadah seolah melihat Allah, atau yakin Dia melihat kita), yang sangat penting untuk membangun integritas, kejujuran, dan tanggung jawab pribadi, terlepas dari ada atau tidaknya pengawas manusia (guru atau orang tua). Dalam konteks pendidikan digital yang serba terbuka, kesadaran ini menjadi filter moral yang krusial, mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, menjauhi konten negatif, dan senantiasa berpegang pada etika Islam. Dengan demikian, pengajaran Sifat 20 tidak hanya

⁴⁰ Farida Musyarifah, *Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep, Teori, dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Duta Media Press, 2024), h. 134.

bersifat teologis, tetapi juga berfungsi sebagai kurikulum karakter tersembunyi yang efektif dalam membentuk pribadi Muslim yang kuat dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.

2. Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Islam merupakan implementasi dari pemahaman terhadap sifat *ilmu* Allah Swt., yang ilmunya meliputi segala sesuatu, termasuk inovasi teknologi. Mengadopsi platform daring dan media interaktif adalah wujud pengamalan kewajiban mencari dan menyebarkan ilmu dengan sarana kontemporer paling efektif. Hal ini secara langsung meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam, menjadikannya relevan bagi generasi digital dan menjangkau audiens yang lebih luas. Berlandaskan pada sifat *ilmu* teknologi harus digunakan secara bijaksana dan etis, berfungsi sebagai instrumen yang mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai kebenaran dan nilai-nilai agama yang kuat.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Urgensi pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat diremehkan, karena merupakan aspek fundamental dari ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integrasi moral dan spiritual yang tinggi.⁴¹

Hal ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan spiritual yang menekankan kesadaran akan kehadiran Allah swt. dalam setiap dimensi kehidupan, serta kecerdasan emosional yang melatih kemampuan mengendalikan diri, mengelola perasaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kedua kecerdasan ini dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sifat Allah swt.

⁴¹ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami; Membangun Genarasi Berkahlak Mulia di Era Digital*, (Mataram: Ladang Kata, 2024), h. 7.

Sifat *hayah* (Allah Maha Hidup) menumbuhkan kesadaran akan nilai kehidupan dan pentingnya menjaga diri dari perbuatan sia-sia. Sifat *sama'* dan *bashar* (Allah Maha Mendengar dan Melihat) melatih kesadaran diri bahwa setiap tindakan dipantau oleh Allah, sehingga membentuk kontrol diri dan rasa malu yang mendalam. Nilai ini membentuk ketenangan batin dan kedamaian hati, dua ciri utama kecerdasan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya Annangguru K. H. Muhammad Shaleh, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sifat 20.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid* karya Annangguru K.H. Muhammad Shaleh, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai sifat-sifat Allah tidak hanya menjelaskan konsep teologis dalam ilmu tauhid, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada sifat nafsiyah, salbiyah, dan ma'ani karena sifat-sifat tersebut secara langsung menjelaskan kesempurnaan zat dan sifat Allah. Dari sifat-sifat tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Dalam dimensi akidah, sifat-sifat Allah menanamkan keyakinan terhadap keberadaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah swt. Dalam dimensi syariah, sifat kalām menunjukkan bahwa wahyu Allah menjadi pedoman dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun dalam dimensi akhlak, sifat-sifat seperti sam' dan baṣar menumbuhkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mendengar dan melihat segala perbuatan manusia sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sifat 20 tetap memegang relevansi esensial sebagai fondasi nilai dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam

Kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Relevansi ini terlihat jelas dalam tiga aspek utama: Pertama, dalam Pembentukan Karakter Unggul, di mana Sifat *Sama'* dan *Bashar* menumbuhkan kesadaran pengawasan Ilahi (*Muraqabah*), yang menjadi filter moral krusial di era digital. Kedua, dalam Integrasi Teknologi, di mana Sifat *Ilmu* menjustifikasi adopsi teknologi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, asalkan penggunaannya tetap bijaksana dan etis. Ketiga, dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional, di mana sifat *hayah*, *Sama'*, *ilmu*, *iradah* dan *qudrah* secara kolektif menumbuhkan kontrol diri, *resiliensi*, dan tawakkal yang dibutuhkan peserta didik untuk menjalani kompleksitas kehidupan modern dengan ketenangan spiritual. Secara keseluruhan, nilai-nilai abadi yang terkandung dalam Sifat 20 berfungsi sebagai panduan yang kokoh, memungkinkan Pendidikan Islam untuk beradaptasi, berinovasi, dan tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keislaman yang fundamental.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sifat dua puluh dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pertama, bagi para pendidik, hendaknya sifat dua puluh tidak hanya diajarkan sebatas hafalan, tetapi ditanamkan maknanya sehingga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Kedua, bagi peserta didik, pemahaman sifat dua puluh perlu diiringi dengan pengamalan dalam sikap sehari-hari, seperti menjaga lisan, disiplin beribadah, dan berperilaku jujur. Ketiga, bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dari sifat dua puluh dalam kurikulum maupun kegiatan pembiasaan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan empiris.

Seperti halnya dalam penulisan ini, peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak terhadap karya ini. Penulis juga amat berharap dengan lahirnya karya ini, maka akan membuka penelitian-penelitian lanjutan sebagai bentuk perbaikan dan kebaruan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon Andrietti, *Metodologi Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, Cirebon: Insania, 2021
- Aderus, Andi, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja: Ahlussunnah wal Jama'ah*, Makassar, UIM Algazali University Press, 2018.
- Ajib, Muhammad, *Mengenal 20 Sifat Wajib Bagi Allah swt.* Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2021.
- Akbar, dkk., *Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam*, Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, Vol. 2, No. 1, 2024.
- AL-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, penerj. Harun Zen, Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, 2019.
- Al-Bukhori, Imam, *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, penerj. Muhammad Nasruddin al-Albani, 1993.
- Al-Fudhali, Muhammad, *Terjemah Kifayatul 'Awam*.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Al-Jazairi, Thahir bin Shalih, *al-Jawahiru al-Kalamiyah Fii Idhahi al-Aqidah al-Islamiyah*, (terj. Jawaahirul Kalamiyah, Ibnu Hasan Al-Malanjy.
- Al-Laqqani, Ibrahim, *Jauharut Tauhid*, terj. Mujiburrahman, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Al-Makki, As-Sayyid Ahmad Al- Marzuqi Al-Maliki, *Aqidah Al-Awam*, terj. Ali bin Abdurrahman bin Ahmad Assegaf.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Bestari Semesta, 2022.
- Asbar, Andi Muhammad, *Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan al-Dharuriyat al-Sittah sebagai dasar Normatif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ghazali Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Aziz, M. Nadris, *Metode Dakwah Tasawuf Tarekat Qadiriyyah dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat Kabupaten Majene*, Tesis Magister, UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Bahkhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Riau: Aswaja Pressindo, 2013.
- Bahri, Syamsul, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Jurnal At-Tadzkir: Islamic Education Journal), Vol. 1, No.1, 2022.

- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019.
- Dewi, Estuningtyas Ratna, *Mengenal Islam*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.
- Ependi, Rustam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Fatimah, Siti, *Pendidikan Islam Perspektif Imam Al Ghozali*, (Jurnal Pendidikan Sultan Agung), Vol. 1, No. 3, 2023
- Gholib, Achmad, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, Ciputat Tangerang Selatan: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016.
- Hasbi, Muhammad, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016.
- Hasibuan, Marinasari Fithriy, *Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Kurikulum, Konsep, dan Strategi Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pembangunan Pendidikan Indonesia; LLPPPI, 2016.
- Husaini, *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional, Vol. 4, No. 1, 2021
- Husaini, *Sifat 20: Pembuka untuk mengenal Tuhan*, Kandangan: Pustaka Labib, 2021.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), (diakses pada 16 April 2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an AL-Karim al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Jabal, 2010.
- Khairunnisa, Mila Vedira, *Pendidikan Islam Kontemporer: Refleksi Hadis Nabi Muhammad saw*, Padang: Maghda Pustaka, 2025.
- Lutfiah, Izmi, dkk, *Konsep Wahdaniyah: Upaya Mengejawantahkan Hablun min Allah, Hablun min an-Nas, dan Hablun min al-Alam*, Mesada: Journal of Innovation Reseach, Vol. 01, No. 02, 2024.
- Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Tasik Malaya: Buku Literasiologi, 2021.
- Mahmudi, Mohammad Ali, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mawangir, Muh., *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, Palembang: Noer Fikri, 2016.
- Mudjab, A. Mahli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: BFE, 1984.

- Mufidah, Shilvi Liminlatinal Husna, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist*, (MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research), Vol. 2, No. 02, 2024.
- Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muliati, *Ilmu Akidah*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pusataka Progressif, 1997.
- Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami; Membangun Genarasi Berkahlak Mulia di Era Digital*, Mataram: Ladang Kata, 2024
- Musyarifah, Farida, *Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep, Teori, dan Implementasinya*, Yogyakarta: Duta Media Press, 2024.
- Musyarifah, Farida, *Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep, Teori, dan Implementasinya*, Yogyakarta: Duta Media Press, 2024
- Nasution, Ahmad Bangun, Rayani Hanum Siregar, *Akhlahk Tasawuf*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin, *Akhlahk Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Nawawi, Muhammad, dkk, *Memahami dan Membuktikan bahwa Allah swt. Esa dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)*, (Mesada: Journal of Innovation Reseach), Vol. 01, No. 02, 2024.
- Pababbari, Musafir, *K. H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyah*,Majene: UIN Alauddin Press, 2009.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antarasi Press, 2011.
- Ramli, *Ilmu Aqidah*, Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratig di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Sesady, Muliati, *Ilmu Akhlak*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023.
- Shaleh, Muh. Ilham, *Hikmah Hikam: Untaian Ajaran Sufi*, Sidoarjo: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2022.
- Shaleh, Muh. Ilham, *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid*, Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah AL-Malikiyyah, 2018.
- Shaleh, Muh., *Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid*, Majene, 1977.
- Sihabudin, Puput, *Sifat 20 Menurut al-Qur'an*, Tesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Sumarno, Rahmadi Wibowo, dkk, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UAD Press2023
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Wibowo, Mas Teguh, Sapri, *Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad AL-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam*, Jurnal Mudabbir, Vol. 4, No. 2, 2025.

LAMPIRAN

Gambar Buku Permata bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid



RIWAYAT HIDUP



Mutiah Mudrikah dilahirkan di Majene pada tanggal 24 April 2003. Penulis merupakan anak ke-2 dari pasangan Bapak Drs. Djamaluddin dan Ibu Juariah. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Galung pada tahun 2009 kemudian lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 01 Majene pada tahun 2015 hingga lulus pada tahun 2018, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Majene dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Berkat ketekunan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sifat 20: Telaah Buku Permata Bertumpuk dalam Lautan Ilmu Tauhid Karya Annangguru K. H. Muhammad Shaleh”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.Pd.